

**MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 PONOROGO
DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO**

TESIS



Oleh :

LULUS YULIA HIDAYAH

NIM 505230041

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Yulia, Lulus.2025. *Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.* Pembimbing 1: Dr. Basuki M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Penanaman Nilai; Pendidikan Multikultural; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi penting untuk membentuk generasi muda yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk sikap multikultural. SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo, dengan latar siswa yang beragam, menjadi tempat yang tepat untuk meneliti model penanaman nilai multikultural melalui PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo, faktor penghambat dan faktor pendukung model penanaman nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama islam, beserta dampaknya terhadap peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah, di SMK PGRI 2 Ponorogo, model pembelajaran yang digunakan antara lain *teacher-centered learning* melalui metode ceramah, *problem-based learning*, *cooperative learning*, serta penggunaan teknologi melalui cerita pendek yang menggambarkan keberagaman, SMKN 1 Sooko Ponorogo menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sebagai dasar pemahaman materi, metode *jigsaw* dalam pembelajaran *kooperatif*, *problem-based learning*, dan model *contextual teaching and learning (CTL)* yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa, resistensi dari pihak tertentu, dan keterbatasan media pembelajaran. Keberhasilan penanaman nilai multikultural dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Guru berperan sebagai teladan, sekolah menyediakan fasilitas pendukung, dan keluarga turut membentuk sikap inklusif siswa. Meski demikian, hambatan dari lingkungan pergaulan masih menjadi tantangan. pembelajaran PAI menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Pendekatan yang kontekstual dan reflektif oleh guru mampu menumbuhkan kesadaran multikultural siswa sehingga mereka siap hidup damai dalam masyarakat yang beragam.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

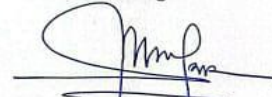
Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Lulus Yulia Hidayah NIM 505230041 dengan judul : *"Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK 1 Sooko Ponorogo"* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis

Ponorogo, 10 April 2025

Pembimbing I


Dr. Basuki, M.Pd.
NIP 197210102003121003

Pembimbing II


Dr. Sugilar, M.Pd.I.
NIP 197402092006041001

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Lulus Yulia Hidayah**, NIM 505230041, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK 1 Sooko Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munakahat* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 2 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP. 197605172002121002 Ketua Sidang		6/Juni 2025.
2.	Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001 Penguji Utama		10/Juni 2025
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji Kedua		10/6 2025
4.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Sekretaris		10/6 2025



Ponorogo, 6 Juni 2025
Dekan Pascasarjana

H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulus Yulia Hidayah
NIM : 505230041
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural
melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK 1 Soko
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Penulis



LULUS YULIA HIDAYAH

NIM. 505230041

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Lulus Yulia Hidayah NIM 505230041**, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *"Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo"* ini merupakan hasil karya saya yang disusun secara mandiri berdasarkan upaya ilmiah pribadi, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang telah dirujuk, dengan setiap bagian dan catatannya telah saya nyatakan serta dijelaskan sumber referensinya. Jika di kemudian hari ditemukan bukti tambahan terkait plagiasi, saya siap mempertanggungjawabkannya baik secara akademis maupun hukum.

Ponorogo, 25 Februari 2025

Pembuat pernyataan



Lulus Yulia Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu.....	11
F. Definisi Opsional.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Konsep Nilai-nilai Multikultural	18
1. Pengertian	18
2. Nilai-nilai Multikultural.....	19
3. Pendidikan Multikultural di Sekolah.....	20
4. Landasan Pendidikan Multikultural.....	22
B. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
2. Konsep Pendidikan Agama Islam PAI di Sekolah Umum	25
3. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum..	29

4. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.....	30
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	33
6. Guru Pendidikan Agama Islam.....	35
7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum	36
8. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).....	39
9. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam	42
C. Model Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural	50
1. Model-model Pembelajaran.....	50
2. Komponen-komponen dalam Model Pembelajaran (Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik).....	54
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	63
C. Data dan Sumber Data	64
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	67
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
G. Tahap Penelitian	70
BAB IV MODEL PENANAMAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO.....	72
A. Paparan Data Model Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo.....	72
B. Analis Data Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo	92

C. Sinkronisasi dan Transformasi	95
--	----

BAB V FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO..... 99

A. Paparan Data Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo	99
B. Analisis Data Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo	109
C. Sinkronisasi dan Transformasi	111

BAB VI DAMPAK MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 PONOROGO DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO 116

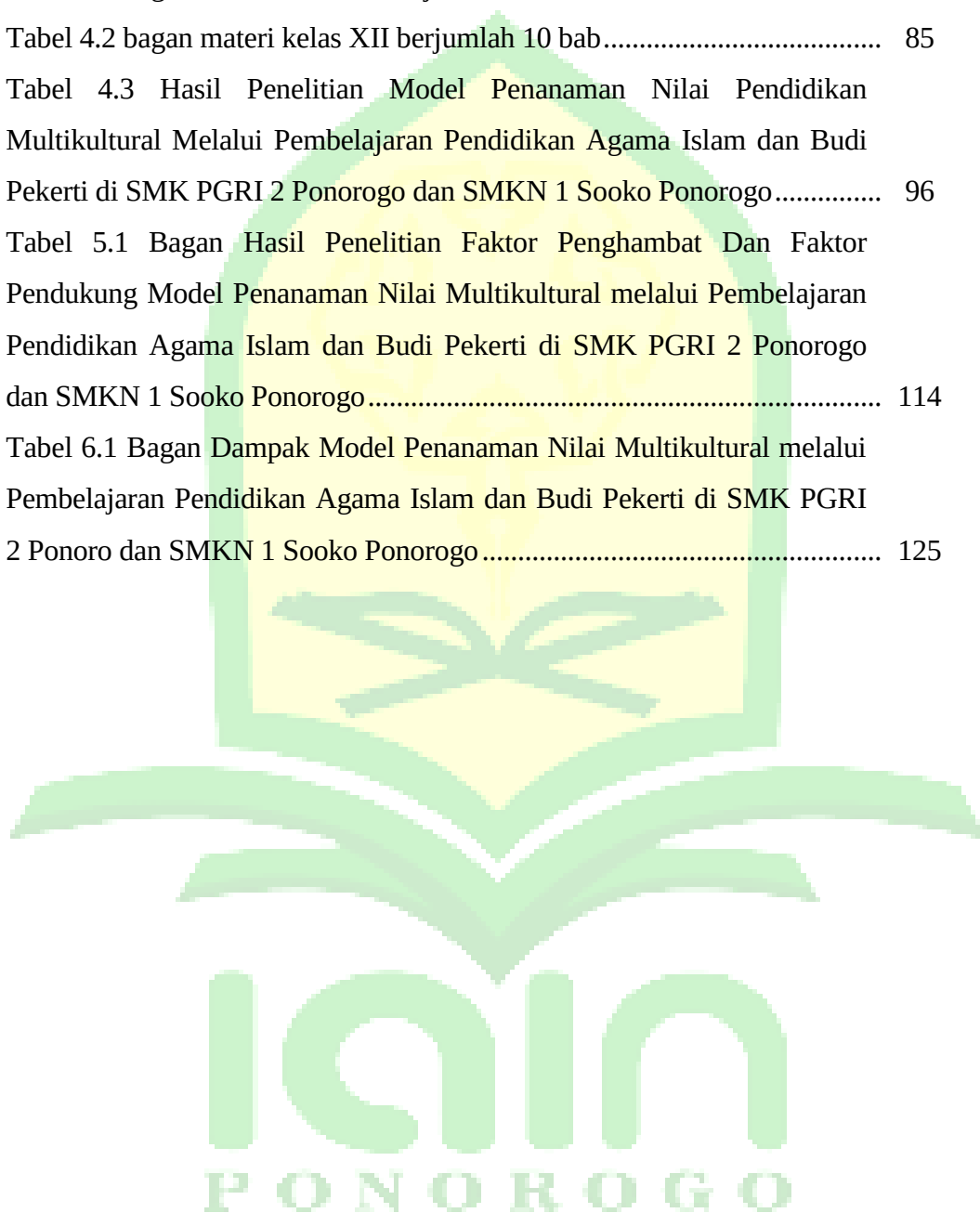
A. Paparan Data Dampak dari Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo.....	116
B. Analisis Data Model Penanaman Nilai-Nialai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1	
Sooko Ponorogo	122
C. Sinkronisasi dan Transformasi	124
BAB VII PENUTUP	126
DAFTAR PUSTAKA	127



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 jumlah narasumber yang akan diwawancara di kedua sekolah...	66
Tabel 4.1 bagan materi kelas XI berjumlah 10 bab	74
Tabel 4.2 bagan materi kelas XII berjumlah 10 bab.....	85
Tabel 4.3 Hasil Penelitian Model Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo.....	96
Tabel 5.1 Bagan Hasil Penelitian Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Model Penanaman Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo.....	114
Tabel 6.1 Bagan Dampak Model Penanaman Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo	125



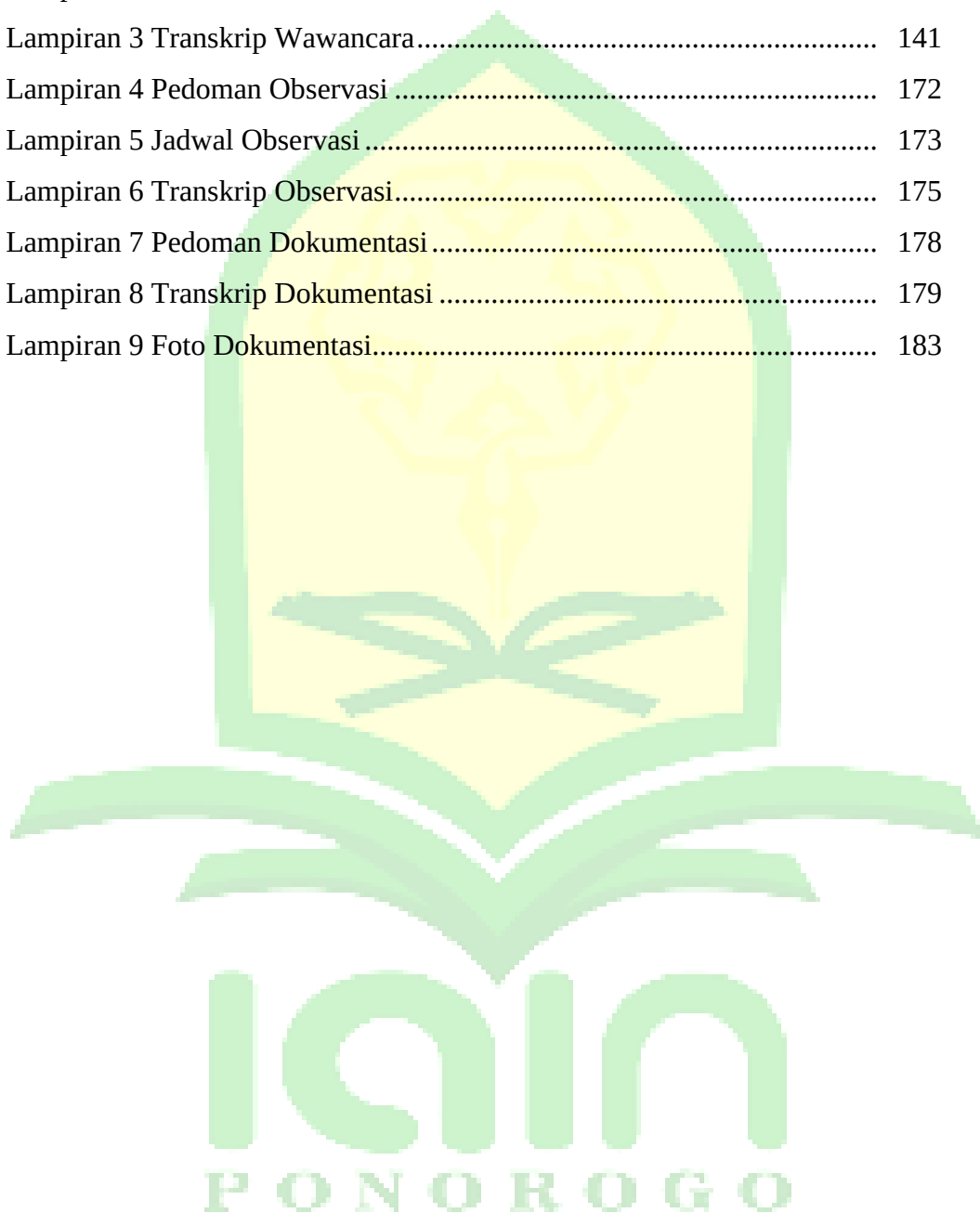
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana 67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	133
Lampiran 2 Jadwal Wawancara	135
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	141
Lampiran 4 Pedoman Observasi	172
Lampiran 5 Jadwal Observasi	173
Lampiran 6 Transkrip Observasi.....	175
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi	178
Lampiran 8 Transkrip Dokumentasi	179
Lampiran 9 Foto Dokumentasi.....	183



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam memang sangat tepat. Sebagai bangsa yang besar, seperti jumlah penduduk yang sangat banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula. Artinya Indonesia disamping besar potensi positifnya, besar pula potensi negatif atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sangat plural, baik ditinjau dari segi agama, ras, suku, adat-istiadat, seni dan budaya.¹ Berdasarkan kenyataan ini, di Indonesia sangat rentang terjadi konflik antar sama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, realitas kehidupan berbangsa dan bernegara telah mengalami pasang surut yang melelahkan dan menguras tenaga. Polemik Natsir Soekarno pada masa pra kemerdekaan, tentang hubungan agama dan negara adalah satu contoh nyata sebagai sebuah realitas sejarah bangsa ini.²

Dengan jumlah penduduk sekitar 262 juta jiwa dan lebih dari 1.300 suku bangsa yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda. Indonesia juga merupakan sebuah negara yang multireligius, dikarenakan penduduknya menganut berbagai agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (*culture*) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk negara multikultural terbesar di dunia. Berdasarkan dari keragaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah

¹ Astuti Nur Sangadah, "Multikulturalisme di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, dan Kebangsaan," *Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 (2022): 253–69.

² Heri Herdiawanto, *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Kencana, 2019), 50-55

semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam atau berbeda beda namun tetap satu jua (seikat/satu ikatan).³

Dalam pandangan Islam sikap multikultural terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan keberagaman di Indonesia dan dengan sendirinya masuk dalam wilayah multikulturalisme. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada siswa. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas siswa untuk menjadi manusia sejati. Manusia sejati adalah simbol manusia yang berperadaban dan modern.

Sebagai sebuah ide atau konsep, *James Banks* menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah.⁵ Seperti yang tertera pada UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional : pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik" No.7, Vol. 3 (2016): 1–23.

⁴ Gramedia, Al-Quraan Surah Al-Hujurat, 49/13

⁵ Mo'tasim, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 15, No. 01 (2022): 2142–2143.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pembelajaran bukan sekadar metode mengajar, tetapi menjadi sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara kognitif, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendekatan yang bersifat interaktif, kontekstual, dan partisipatif sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna ajaran Islam, mendiskusikannya, hingga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang mereka hadapi. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, harmonis, dan dialogis. Hal ini sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu merancang, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang relevan, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia serta pengembangan nilai-nilai keislaman secara utuh dan menyeluruh.⁷

Dari pengertian pendidikan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan

⁶ Lalu Muhammad, "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Jakarta: CV Uwais Inspiration, 2019), 25-26

⁷ Amalia Yunia Rahmawati, "Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," no. July (2020): 1–23.

generasi yang melahirkan pandangan untuk menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkrit dalam kehidupan secara luas dimasa yang akan datang. Untuk itu menanamkan nilai-nilai multikultural sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat mendidik dan mengajarkan siswa untuk bisa menghargai adanya perbedaan, menerima perbedaan dan menghormati satu sama lain.

Negara yang memberikan contoh keberhasilan dalam pendidikan multikultural adalah Swiss. Swiss memiliki populasi penduduk sekitar 8,5 juta dan juga menjadi negara yang terdiri dari 26 kanton. Swiss memiliki berbagai keragaman dari segi geografisnya. Budaya tersebut mempengaruhi budaya dan juga Bahasa negara. Swiss memiliki empat bahasa resmi, yaitu Bahasa Jerman, Prancis, Italia dan juga sedikit Bahasa Romawi yang digunakan disana. Selain itu keragaman budaya juga terlihat jelas dari segi sastra, seni, arsitektur dan juga musik. Siswa yang berasal dari budaya yang berbeda dapat menghadiri kursus budaya dan bahasa asli dari tahun pertama sampai tahun pelajaran kesembilan. Upaya tersebut dilakukan untuk menyelaraskan anak-anak dengan bahasa yang berbeda. Kursus ini juga difasilitasi langsung oleh setiap lembaga sekolah. Kursus tersebut dilaksanakan di ruang kelas dengan jadwal diluar jam pelajaran. Guru juga dituntut untuk mengetahui sedikit banyak tentang hal budaya dari masing-masing siswanya.⁸

Seorang guru harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut di dalam proses pembelajaran, sehingga pesan dan nilai-nilai tersebut dapat masuk dan tumbuh ke dalam diri setiap siswa. Peran guru disini sangat penting, dikarenakan guru merupakan sebuah kunci untuk menumbuhkembangkan rasa saling menghormati antara budaya satu dengan

⁸ Soner Polat dan Tania Ogay Barka, "Preservice Teachers' Intercultural Competence: A Comparative Study of Teachers in Switzerland and Turkey," *Eurasian Journal of Educational Research* 14, no. 54 (2014): 19–38.

budaya lainnya dan menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada. Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.⁹

Khusus dalam pelajaran agama, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada siswa, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing siswa (agama, suku, ras, dan lain-lain). Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini, maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu.¹⁰

Selanjutnya, masih data dari berita Kompas.id dan juga CNN Indonesia 2012-2019 terdapat kasus intoleransi sebanyak 41 kali dikalangan pelajar. Ada 17 kasus intoleransi mayoritas yang terjadi pada tahun 2019.¹¹ Sekolah yang semestinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswa dalam mengenyam pendidikan, ini tidak senyap dari kasus intoleransi. Retno Listyarti sebagai Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa ada beberapa kasus intoleransi yang telah terjadi. Salah satunya seperti kasus yang ada di SMA 1 Gemolong, Sragen, Jawa tengah pada awal tahun 2020.¹² Ketika itu ada seorang siswi aktivis Kerohanian Islam (Rohis) *bullying* siswi lainnya yang tidak mengenakan hijab. Kasus ini sempat viral dan menarik perhatian masyarakat. Korban *bullying* akhirnya memutuskan untuk pindah ke kota lain karena merasa tidak

⁹ Ralph Adolph, "Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum" *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 4, No. 2 (2016): 1–23.

¹⁰ Suharsono Suharsono, "Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, No. 1 (2024): 437.

¹¹ Bagus Priyo, "Biang Keladi Intoleransi Di Sekolah" (Jakarta, 2021), <https://www.alinea.id/nasional/biang-keladi-intoleransi-di-sekolah-b2cxP90IV>.

¹² Purnomo Wahidin, "Siswa Terdiskriminasi, Sekolah Di Indonesia Masih Darurat Budaya Toleransi" (Kompasiana. Com, 2022)

nyaman. Intoleransi juga terjadi di SMAN 8 Yogyakarta ketika kepala sekolah mengajak para siswanya berkemah di hari Minggu Paskah.¹³ Guru agama Katolik dan Kristen mengeluhkan hal ini, tetapi kepala sekolah tidak berkomentar.

Konflik-konflik di atas adalah masalah yang diteliti dan dicari solusinya, Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang susah payah diperjuangkan akan hancur karena ketidakmampuan warganya untuk menerima dan menghargai kemajemukan. Hal tersebut juga akan berdampak pada pembelajaran pendidikan di sebuah lembaga sekolah yang ada di Indonesia. Penanaman dalam pendidikan multikultural yang kurang maka akan berdampak pada diskriminasi dan intoleransi, potensi konflik sosial dan juga kegagalan dalam membentuk karakter bangsa yang majemuk.

Melihat fenomena di atas maka pentingnya pendidikan multikultural ini dilaksanakan oleh sekolah. Namun, belum ada sekolah yang bagus untuk dijadikan model sekolah multikultural untuk meredam sikap intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme di masyarakat. Karena pendidikan multikultural di sekolah mempunyai peranan penting yaitu dapat menjadi solusi atas konflik dan keganjilan yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam arti lain, pendidikan multikultural dapat menjadi wadah alternatif penguraian konflik sosial budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah mesti diselenggarakan secara komprehensif, bukan hanya dilakukan secara adil di antara siswa-siswa yang berlainan agama, ras, etnik, dan budayanya, tetapi harus didukung dengan kurikulum, evaluasi pembelajaran yang integratif dan guru yang mempunyai interpretasi, sikap dan tindakan yang bermanfaat pada pelayanan pendidikan multikultural untuk para siswanya.¹⁴

Dari pemaparan diatas pendidikan multikultural masih belum terorganisir dengan baik, dengan demikian penelitian ini meneliti di lembaga

¹³ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah" (Compas.Com, 15 Juli 2022).

¹⁴ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran" Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (2020): 54–65.

sekolah SMK 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo yang multikultural sehingga memformulasikan model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar sesama dan juga antar umat beragama di SMK 1 Sooko dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Pada kenyataannya kedua sekolah tersebut mampu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai satu sama lain, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi. Dan dari esensialnya nilai-nilai tersebut merupakan sebuah perintah atau ajaran yang tidak bertentangan dalam agama islam. Hal tersebut juga telah diterangkan oleh Syahidin bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan Perguruan Tinggi Umum adalah suatu program pendidikan yang mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam kepada para siswa dan mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dan bertujuan untuk membina siswa dan mahasiswa menjadi orang yang lebih taat menjalankan perintah agama sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan masing-masing, bukan untuk menjadikan mereka sebagai para ahli agama Islam”¹⁵

Selanjutnya, berdasarkan *preliminary research* sekolah SMKN 1 Sooko dan SMK PGRI 2 merupakan sekolah yang multikultural karena dilihat dari salah satu misi sekolah tersebut yaitu menghargai perbedaan/multikultural, toleran dan bermartabat. Guru-guru dan para siswanya pun beragam daerah, agama dan budaya. Sekolah ini kemudian dapat disebut sebagai salah satu yang mempromosikan pendidikan multikultural berdasarkan keyakinan dan cara program pendidikan yang dilaksanakan. Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penanaman nilai multikultural mampu mengkoordinir kesetaraan perbedaan yang nantinya mampu meredam berbagai konflik dalam masyarakat yang heterogen. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbasis multikultural

¹⁵ Muhammad Zaki, “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme, Vol. 2 No. 1” *Jurnal Nur El-Islam*, (2015): 41–54.

penting untuk ditawarkan karena pada saat ini banyak sekali kecenderungan para penganut agama yang bersikap intoleran terhadap penganut agama lain, eksklusif, egois, *close minded* dan berorientasi pada kesalahan individu. Menghadapi masyarakat yang beragam perlu dimulai dengan perubahan paradigma pendidikan. PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do and to be*, tetapi juga *to live together*.¹⁶ Guru PAI dituntut untuk mampu memahami dan juga mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugas mengajarnya, dengan tujuan mampu melahirkan peradaban yang bersikap toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiannya lainnya.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo, keragaman peserta didik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam keseharian siswa. Misalnya, munculnya sikap eksklusif, kurangnya toleransi dalam perbedaan pendapat, hingga adanya kecenderungan konflik antar kelompok kecil siswa berdasarkan latar belakang tertentu. Permasalahan ini menandakan bahwa proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, belum sepenuhnya efektif. Padahal, secara normatif, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moderat, inklusif, dan toleran pada siswa.

Berdasarkan hasil pra survei SMKN 1 Sooko telah memiliki sebuah model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Informasi yang didapatkan peneliti dari salah satu guru PAI di sana adalah dengan menerapkan model pembelajaran *based learning*, dimana pembelajaran tersebut adalah berpusat pada anak untuk menyelesaikan masalah dan berfikir kritis, yang tentunya guru PAI ikut andil dalam memahami mengenai nilai-

¹⁶ Kasinyo Harto, "Agama Islam Berbasis Multikultural Kasinyo Harto, Vol.1 No.2" *Jurnal Al-Tahrir* (2014): 411–31.

nilai multikultural terlebih dahulu. Hal tersebut juga dibuktikan dengan sikap dan perilaku toleran pada siswanya di tengah kemajemukan kultur dan etnis mereka.¹⁷ Begitu juga di SMK PGRI 2 Ponorogo, Salah satu model pembelajarannya adalah dengan adanya sesi pembelajaran *marketplace*, *marketplace* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tempat menjual dan membeli, dalam pembelajaran tersebut para siswa diberikan waktu untuk saling menggali informasi mengenai perbedaan atau kultur yang mungkin berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Hal tersebut juga dibuktikan dengan sikap siswa yang berperilaku toleran antara para siswa yang lain dengan berbagai keberagaman.¹⁸

Berdasarkan paparan informasi diatas maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan tema “Model Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Soko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo”.¹⁹

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya menanamkan nilai Pendidikan multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo ?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung model penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo?
3. Bagaimana dampak yang terjadi terhadap peserta didik setelah diterapkannya model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo ?

¹⁷ “Hasil wawancara di SMKN 1 Soko Ponorogo, 25 November 2024, pukul 08.30.

¹⁸ Hasil wawancara di SMK PGRI 2 Ponorogo, 10 November 2024, Pukul 09.47

¹⁹ Hasil Wawancara di SMK PGRI 2 Ponorogo, 20 Oktober 2024, Pukul 09.30

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan model atau pola penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan di SMKN 1 Sooko dan SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo
3. Untuk menjelaskan dampak yang terjadi terhadap peserta didik setelah diterapkannya penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerto di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian, peneliti meyakini bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya memberikan solusi atas permasalahan yang telah dikemukakan:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori mengenai guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan pengetahuan yang telah diperoleh dari penelitian terdahulu, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan kultural dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi referensi yang berguna untuk studi-studi serupa di masa depan dan memperkaya literatur akademik terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna dalam merancang dan melaksanakan program-program yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Multikultural, serta membantu dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan islami.

b. Guru

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan evaluasi dan pengembangan strategi yang lebih optimal dalam rangka memaksimalkan model pembelajaran dalam menanamkan nilai Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang tantangan yang dihadapi dan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan.

c. Siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat langsung dari penelitian ini melalui pengalaman dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. penelitian ini akan membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya saling menghormati antara perbedaan.

d. Peneliti

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural. penelitian ini akan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dan membantu dalam mengidentifikasi area-area

yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai multikultural bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Ahmad, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara di buat tahun 2020 yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mengandung nilai-nilai multikultural, mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjungpura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Kodariyah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut

²⁰ Fatimah Ahmad, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura" *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.1 No. 2 (1970): 220–33

Agama Islam Negeri Metro, di buat tahun 2022 yang berjudul Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan, indikator keberhasilan dalam menanamkan pendidikan multikultural, faktor pendukung, dan untuk mengetahui faktor penghambat pada pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka.

Sedangkan Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam perilaku sehari-hari. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa adalah letak strategis sekolah berada di pedesaan yang masih kental dengan sistem gotong royong dan toleransi, latar belakang yayasan bersifat umum, struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin, serta antusias dewan guru. Faktor penghambatnya adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, wali kelas tidak melaksanakan

program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan.²¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara di buat tahun 2019 yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 3) Implikasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa siswi di SMA Negeri 18 Medan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat

²¹ Siti Qodariyah, "Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur," *Repository IAIN Palopo*, Vol.1 No.2 (2022):180

dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maemunah, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PAI*. Dalam tulisannya beliau mengemukakan bahwa, pada materi Surah Al Anbiya ayat 107 isinya adalah Allah mengutus Rasul itu semata-mata membawa rahmat untuk seluruh alam. Rahmatan lil alamin tidak hanya untuk orang Islam atau mukmin. Tapi non islam dan semesta alam Jadi Nabi itu diutus untuk semesta alam. Seperti orang barat itu mengikuti nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti jujur, tepat janji, dan seterusnya. Contoh yang bisa digali dari diskusi tersebut adalah bahwa Islam sebagai agama secara normatif memastikan terwujudnya kedamaian dan keselamatan seluruh umat manusia, dan orang muslim tidak lain adalah mereka yang mewujudkan nilai-nilai luhur Islam. Islam rahmatan lil “alamin terdiri dari dua kata, yakni rahmad yang berarti kasih sayang, dan lil alamin berarti seluruh alam.

Islam *rahmatan lil alamin* adalah konsep abstrak yang mengembangkan pola hubungan antara manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Contoh nyata dari konsep ini adalah hubungan baik antara sesama manusia dengan manusia juga alam sekitar serta hubungan vertikal dengan Sang Pencipta sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Kesimpulan dari strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah beragam, tetapi semua itu mengarah kepada peningkatan pemahaman sebagai perangkat keyakinan dan penjelasan yang diakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam *bentuk* gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, peluang pendidikan individu, kelompok dan negara).²³

²² Abdul Qadir, “ Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan ” (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga, 2014) hal 54.

²³ Siti Maemunah, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PAI” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.1 (2020): 15–27

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, contohnya penulisan. Maka, definisi disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman dalam melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan bentuk respon dari suatu perilaku yang dapat dipengaruhi atau dihentikan berdasarkan konsekuensi yang menyertainya. Penguatan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bentuk pembelajaran yang diberikan sebagai respon atas perilaku tertentu dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu strategi atau pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud mencakup toleransi, saling menghargai, keadilan, kerja sama, serta penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial lainnya. Model ini diwujudkan dalam proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta penilaian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dalam bentuk tesis untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan penelitian ini, maka peneliti menyusun proposal tesis ini menjadi tujuh bab yang saling terhubung dengan satu kesatuan yang utuh selaras

dengan judul tesis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Setiap penelitian dimulai dengan pendahuluan. Bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum yang memberikan kerangka pemikiran untuk seluruh tesis, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik : Setiap penelitian kualitatif menggunakan teori untuk menganalisis data. Teori ini dijelaskan dalam bab kedua, yang berisi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian mengenai penguatan toleransi beragama melalui moderasi beragama, yang berisi teori mengenai pengertian, prinsip, indikator.

BAB III Metode Penelitian : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

BAB IV Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB V Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMKN 1 Sooko

Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB VI Dampak Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo . Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dinarasikan dalam bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo, analisis data dan hasil temuan penelitian. Paparan umum peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai islami dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang dipaparkan di lapangan.

BAB VII Penutup : berisi penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Setelah penelitian selesai, peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah dan sistematis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-nilai Multikultural

1. Pengertian

Menurut Azyumardi secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.²⁴ Sedangkan menurut H.A.R Tilaar pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.²⁵

Selain itu, Tilaar juga menjelaskan bahwa multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.

Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini me

²⁴ Abdul Halim, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57.

²⁵ Hidayatur Rohmah et al., “Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School,” *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023): 78–94.

memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan Pendidikan.²⁶

2. Nilai-nilai Multikultural

Multikultural diartikan juga pendidikan untuk *people of colour*. Bahwasanya pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (*plural*), sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrumen paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.²⁷

Dari penjabaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan yang bersifat merangkul dari berbagai perbedaan serta keragaman peserta didik untuk mampu beraktualisasi berdasarkan kearifan dari perbedaan yang harmonis tanpa membedakan perbedaan yang muncul. Pendidikan Multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II.

²⁶ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Yogyakarta: LKIS, 2020).

²⁷ Ghufon Udin Ghufon Udin, “Internalisasi Nilai – Nilai Multikulturalisme Melalui Kultur Sekolah,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, Vol.2 No. 2 (2019): 79

Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan wujud dari sikap peduli dan keinginan untuk memahami perbedaan (*difference*) yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan ini mencakup aspek budaya, agama, ras, bahasa, dan latar belakang sosial lainnya. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pentingnya toleransi, tetapi juga mengarah pada *politics of recognition* atau politik pengakuan, yaitu pengakuan terhadap identitas, hak, dan keberadaan kelompok-kelompok minoritas. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk menghargai keragaman dan memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang asal-usulnya, mendapatkan perlakuan yang adil serta kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap indifferenece dan non-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.²⁸

3. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Sedikit menggambarkan realitas sosial yang ada di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, terdapat beragam masyarakat multikultural yang berbeda, agama, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai multikultural ini akan

²⁸ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, Vol.1 No. 1 (2021): 133–51,

memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakikat multikultural yang pluralis. Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi

Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.²⁹

Semua hal di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan Nilai-nilai Multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

²⁹ Ralph Adolph, "Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum" *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 4, No. 2 (2016): 1–23.

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralisme, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar Bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah*

wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dengan konsep *ukhuwah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia, baik yang berbeda suku, agama, bangsa, maupun keyakinan, adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, maka setiap orang memiliki hak yang sama.³⁰

4. Landasan Pendidikan Multikultural

Akan halnya Indonesia, walaupun dari sisi sosio-kultural ada persamaannya dengan Amerika Serikat, yaitu sama-sama multi-etnis, multi-agama dan bahasa, tetapi dari sisi lain tampak pula perbedaan yang sangat menonjol. Amerika dikenal sebagai negara tempat impian para imigran dari berbagai belahan dunia yang sekarang termasuk negara maju yang telah berdiri hampir 300 tahun lamanya. Secara historis, Amerika telah mengalami perang sipil dan diskriminasi ras yang seakan “dilegalkan” negara. Sedangkan Indonesia adalah negara muda yang berusia hampir 64 tahun, didirikan dengan perjuangan yang menggelora dari para penggerak kemerdekaan melawan kolonialisme dilandasi semangat persatuan bangsa. Dengan demikian, tentu saja ada perbedaan-perbedaan dalam hal pandangan-pandangan ideal dan upaya mewujudkannya. American dream tentu tidak sama basisnya dengan mimpi Indonesia adil dan makmur. Di samping itu ada pula hal-hal yang dapat berlaku universal, ide-ide dasar di Amerika Serikat dapat pula diterapkan di Indonesia apabila memang menunjukkan adanya kemashlahatannya bagi bangsa Indonesia sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sebagaimana diketahui nilai-nilai Pancasila yang pertama kali dirumuskan dan diperkenalkan oleh Ir. Soekarno sebagai salah satu the founding fathers Indonesia pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945 dengan rumusan: Kebangsaan (nasionalisme), kemanusiaan (internasionalisme),

³⁰ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2020) 96

musyawarah-mufakat (demokrasi), kesejahteraan rakyat dan ketuhanan yang berkebudayaan. Setelah itu diadakan penyesuaian rumusan dari Panitia Kecil yang berjumlah Sembilan orang (Panitia Sembilan) sehingga pada tanggal 22 Juni 1945 disepakati rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam Rancangan Preamble Hukum Dasar yang populer dengan nama Piagam Jakarta yang mengeksplisitkan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya sebagai keterangan lanjut dari sila pertama (Ketuhanan).³¹

Setelah terjadi negosiasi karena adanya keberatan dari wakil-wakil Indonesia bagian timur, sidang PPKI tanggal 18 Agustus dengan agenda pertama mengesahkan UUD RI memutuskan menghapus tujuh kata dalam sila pertama: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan diganti dengan rumusan: “Ketuhanan Yang Maha Esa” sehingga rumusan Pancasila menjadi: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia (Risalah Sidang BPUPKI-PPKI, 1995). Inilah nilai-nilai ideal yang harus diwujudkan oleh segenap komponen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat biasa. Maka, logislah bila sebagaimana termaktub di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berlandaskan pada Pancasila.

Pernyataan tersebut bukan hanya rangkaian kata-kata yang menjadi teks mati dalam Undang-Undang, melainkan harus diwujudkan dalam praksis pendidikan yang sesungguhnya. Demikian pula dalam hal pendidikan multikultural seyogyanya ada kesejalaran antara praktik dan dasar teoritiknya (praksis) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Perlu pula

³¹ Syihabudin, Landasan Psikologis Pendidikan Islam (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) h. 203.

dirumuskan dengan jelas apa yang menjadi tujuan pendidikan multicultural di Indonesia.³²

B. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, memahami ajaran Islam secara utuh, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mencintai ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Selain itu, pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Islam..

Selain itu, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan mengajarkan dasar-dasar keislaman secara komprehensif. Dengan adanya pendidikan ini, peserta didik juga diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. PAI tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk individu yang berkarakter Islami serta memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.³³

Dalam sistem pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam diajarkan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, baik di sekolah umum maupun di lembaga berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren. Kurikulum PAI dirancang untuk

³² M. Nur Akba Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Jakarta: Pustaka) 2015. Hal 76-90

³³ Syafruddin Syafruddin, "Orientasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 1, no. 2 (2016): 230–42.

membekali peserta didik dengan wawasan keislaman yang luas serta membimbing mereka agar dapat menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.³⁴

2) Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Umum

Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap (*afektif*) dan perilaku (*psikomotorik*) yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi aqidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, sejarah kebudayaan Islam, serta muamalah.

Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, humanistik, dan integratif, siswa diarahkan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga menekankan pada pembentukan budi pekerti, seperti sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin yang diterapkan baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial. Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam sangat sentral, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku, pembimbing spiritual, serta fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam sistem pendidikan di sekolah umum.

³⁴ Muhammad Daud Ali, "Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan" vol. 2 No. 1, (2017). 37-38.

Berikut beberapa pemaparan tentang konsep pendidikan agama islam di sekolah umum :

- a. Secara konseptual-teoretis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai: pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- b. penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. perbaikan kesalahankesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f. pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan beratnya fungsi yang diemban oleh pendidikan agama Islam di sekolah dalam tugas-tugas keagamaan tentunya akan menyebabkan perhatian pemerintah terhadap segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama (baik dari segi regulasi, penambahan dan perbaikan fasilitas, penambahan jumlah jam, peningkatan mutu dan kompetensi guru dan sebagainya) akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Sementara itu permasalahan-permasalahan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat dikategorikan dalam berbagai aspek. *Pertama*, hasil yang diharapkan. Rumusan tujuan pendidikan agama yang terangkum dalam kata “meningkatkan iman dan takwa” merupakan hal yang masih sangat luas. Unsur ketakwaan yang mana yang perlu dicapai secara khusus pada masing-masing jenjang pendidikan (dari SD-PT) perlu dirumuskan

mengingat keterbatasan waktu, fasilitas dan kondisi lingkungan serta spesifikasi jenis dan tingkatan sekolah tertentu. Kedua, Materi dan alokasi waktu. Luasnya ruang lingkup materi pendidikan agama Islam jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang tersedia (2 jam pelajaran perminggu) tidak akan bisa dituntaskan apalagi kalau dihubungkan dengan konsep belajar tuntas (*mastery learning*).

Permasalahan luasnya materi pelajaran agama di sekolah dengan minimnya alokasi waktu yang tersedia dapat diatasi dengan berbagai upaya antara lain: penekanan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dalam bentuk habitualisme atau kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan pengucapan salam, pembiasaan salat zuhur berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran oleh guru-guru yang beragama Islam dan pembiasaan melafalkan surat-surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran. Dan upaya lainnya adalah pengintegrasian nilai-nilai agama pada seluruh mata pelajaran atau bidang studi oleh semua guru yang beragama Islam.³⁵

Ketiga, Siswa sebagai peserta didik. Analisis faktual menunjukkan kondisi siswa di sekolah terutama pada sekolah lanjutan terdiri dari latar belakang yang sangat bervariasi mulai dari latar belakang sekolah asal, kondisi keluarga sampai pengalaman keagamaan. Kondisi seperti ini tentu sangat menyulitkan bagi para guru agama dalam menjalankan tugasnya untuk menyelesaikan program pengajaran dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Keempat, Orangtua siswa. Keterlibatan orangtua dalam rangka memberhasilkan program pembelajaran agama memiliki peranan yang cukup strategis. Kondisi orangtua yang cukup sibuk sehingga tidak memiliki waktu luang untuk memantau proses belajar anaknya di rumah (termasuk pendidikan agama) merupakan permasalahan yang cukup serius pada masa sekarang ini.

³⁵ Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, Vol. 03, no. No. 1 (2015) : 187–206.

Kelima, lingkungan pendidikan. Proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan di sekolah sering kali kontradiksi dengan fakta yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga peserta didik mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan di antara kontradiksi yang terjadi antara nilai-nilai ideal yang ditanamkan di sekolah dengan fakta-fakta sosial di tengah masyarakat.

Keenam, guru agama. Permasalahan yang sering terjadi mengenai guru agama adalah masalah rasio guru agama dengan jumlah siswa, kualitas dan kapasitas keilmuan guru agama, masalah profesionalisme guru agama, dualisme birokrasi pengelola pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama), dan sebagainya.³⁶

Ketujuh, metodologi. Kelemahan pendidikan Islam dalam aspek metode dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1). kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, 2). kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama, 3). kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Apa yang digambarkan ini hanya merupakan sebagian kecil dari persoalan-persoalan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, apabila ditelusuri lebih lanjut akan ditemukan berbagai kendala yang merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Diakui bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal, berasal dari sifat bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang banyak

³⁶ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0," *Edupeia* Vol. 6, No. 2 (2022): 133–45.

menyentuh aspek-aspek metafisika dan bersifat abstrak, atau menyangkut hal-hal yang bersifat supra-rasional. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orangtua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya, orientasi tindakan semakin materialistis, orang semakin bersifat rasional, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah dan lain-lain.³⁷

3) Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui PAI, siswa diajarkan nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, berbagai metode digunakan seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, serta pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penerapannya, PAI menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya minat peserta didik, keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, serta pengaruh budaya global yang dapat mempengaruhi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan dalam pendidikan agama. Selain itu, guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, dan motivator yang dapat membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat

³⁷ H. Isma'il, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum (SMU)," *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 46.

dan dukungan dari berbagai pihak, PAI dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak dan berilmu.³⁸

4) Landasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan ijtihad. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.³⁹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan.

³⁸ Jon Helmi, "Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 8, no. 2 (2016): 221–45.

³⁹ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (Cilacap: Sular Pustaka, 2014). Hal 33-45.

Hal-hal itu, antar lain; “Penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam).

b. *AL-Hadits*

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *al-Hadîts* juga merupakan bentuk isim dari *tahdits*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrîr*) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan *al-Hadîts*. Dari definisi tersebut, *al-Hadîts* mempunyai tiga bentuk. Pertama, *Hadist qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, *Hadits fi'liyah* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, *Hadîts taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah *al-Qur'an*. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam *al-Qur'an* maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.⁴⁰

Kedudukan *al-Hadîts* dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam *al-Qur'an* juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak *al-Hadîts* Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar

⁴⁰ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam* (Mataram: CV Kanhayakarya, 2021). Hal 33-44

pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniyah yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

c. Pemikiran Islam (*ijtihad*)

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil ijtihâd, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah Al-Qur'an dan al-Hadîts. Ijtihâd berarti usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan, hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh al-Amidî, merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah ahl al-hâl wa al-'aqd (ulil amn) dari umat Muhammad dalam.

suatu masa, untuk menetapkan hukum syariah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sementara menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk ijma' (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad Saw., untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amali.

Dari batasan di atas, dapatlah diketahui, bahwa ijtihad, pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penetapan hukum syar'iah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya: *qiyas, masalih al-*

mursalah, *'urf*, dan sebagainya, secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan ummat yang, ketentuan hukumnya, secara *syar'iah* tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadîts Rasulullah. Oleh karena itu, lahan kajian-analitis *ijtihad*, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk di dalamnya aspek pendidikan, sebagai salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Eksistensi *ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan *al-Hadist* merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW., setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Oleh karena perkembangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi *ijtihad* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seiring dengan runtutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok al-Qur'an dan *al-Hadist*. Perlunya melakukan *ijtihâd* secara dinamis dan senantiasa diperbarui serta ditindaklanjuti oleh para mujtâhid muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dimensi kehidupan manusia dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan *Hadîts*.⁴¹

5) Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan islam dan Budi Pekerti adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh allah. Secara umum tujuan PAI bertujuan untuk “meningkatkan keimanan,

⁴¹ Niswatul Khasanah, “Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikulturalisme Di Smpn Se- Kota Pekanbaru,” *Al-Mujahadah* 1, no. 1 (2023): 1–10.

pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Jadi dapat disimpulkan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Multikulturalisme adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Pada lingkungan sekolah pun dalam Proses pembelajaran semangat multikulturalisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegembiraan melakukan perantaraan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya, dan pembelajaran lintas budaya.⁴²

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik.

⁴² Muhammad Toyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012).95

Dengan demikian pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.

6) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi/Rasul Muhammad saw, adalah ajaran-ajarannya melengkapi/menyempurnakan ajaran-ajaran yang dibawah oleh para nabi sebelumnya. Agama Islam mengatur adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Yang didalamnya menyangkut bidang akidah syariah, dan akhlak.

Karena agama islam tersebut memuat tentang ajaran tatanan hidup yang meliputi seluruh aspek hidup manusia maka ajaran islam berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat kelak. Dengan demikian bahwa ruang lingkup ajaran islam itu sangat luas karena meliputi seluruh aspek kehidupan. Untuk mendapatkan keseimbangan hidup maka diperlukan pendidikan agama Islam. Maka dibawah ini beberapa pengertian pendidikan agama islam menurut para Ahli sebagai berikut : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama

menurut ukuran-ukuran Islam ini menurut Drs. Ahmad D. Marimba dalam buku *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Suatu pendidikan dinamakan pendidikan islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri, berderajat tertinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah ini menurut Drs. Burlian Somad dalam buku *Beberapa persoalan dalam pendidikan Islam*.⁴³

Kemudian dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Secara konsep operasional, Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka pengembangan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁴

Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sendiri sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

7) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Umum

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta

⁴³ Marimba Ahmad, "Pengantar filsafat pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Pendidikan*, Vol.1 No.1 (1996): 147-49.

⁴⁴ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi," *jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol 1 No. 2 (2019): 79-90.

lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum. Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah umum, para guru agama diperlukan mampu membaca “visi” sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan-kebijakan formal yang melandasinya. Di samping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru agama itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya.⁴⁵

Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI, penting sekali bagi para guru Agama Islam, sebab selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan atau penerapan kurikulumnya secara sistemik dan sistematis. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk nyata pelaksanaan Kurikulum PAI dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal kepala sekolah dan guru, siswa, sumber belajar serta sarana dan prasarana keberhasilan suatu pelaksanaan. Proses pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai rencana yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: tujuan, materi pelajaran, proses atau metode serta penilaian.

Dengan demikian dalam tataran praksis bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dan sebagai pembelajaran. Pembelajaran agama Islam bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan

⁴⁵ Muhammad Hatim, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63.

(*kognitif*) saja. Tetapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada. Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu, al-Qur'an dan al-Hadits, Keimanan atau Aqidah, Akhlak, Fiqh (hukum Islam), dan Tarikh (sejarah) yang menekankan pada perkembangan politik.⁴⁶

Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan bimbingan ibadah serta Tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik sendiri. Aspek al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-Husna Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek Tarikh dan kebudayaan Islam. menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih dioientasikan pada tataran moral action yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan

⁴⁶ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *Tamaddun* XIX, no. 2 (2018): 102.

dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di sekolah umum terselenggara sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Perubahan yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan Islam memasukkan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum. Hal ini merupakan langkah penyesuaian bagi tercapainya fungsi pendidikan dalam memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat modern.⁴⁷

8) Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sedikit menggambarkan realitas sosial yang ada di SMKN 1 Sooko dan SMK PGRI 2 Ponorogo, terdapat beragam masyarakat multikultural yang berbeda, agama, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakikat multikultural yang pluralis. Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi

Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi

⁴⁷ H. Hamdan, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Aantasari Press, 2014) hal. 25-30

manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Semua hal di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan Nilai-nilai Multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

h. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralisme, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

d. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

e. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar Bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dengan konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.⁴⁸

Penanaman Multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

⁴⁸ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2020) 96

Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi.

9) Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Nilai Multikultural dalam Materi Aqidah

Dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam materi Aqidah, nilai-nilai multikultural sangat penting untuk membentuk sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda sebagai bentuk kebesaran Allah. Salah satu konsep utama dalam Aqidah yang mencerminkan nilai multikultural adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Esa. Tauhid mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan suku, ras, bahasa, atau budaya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari latar belakangnya, melainkan dari ketakwaannya kepada Allah. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan mendorong persaudaraan antarumat manusia.⁴⁹

Selain itu, Islam mengajarkan prinsip toleransi dalam beragama. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan individu dalam memilih keyakinannya. Rasulullah SWT juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan

⁴⁹ Muhammad As'ad Ali, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MA Bahaudin Ngelom Sidorajo, Vol. 5 No. 1 " *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5 (2024): 112–28.

beliau, seperti melalui Piagam Madinah yang menjadi dasar kehidupan bernegara yang damai antara umat Islam dan kelompok agama lain. Piagam ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan persaudaraan dalam sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), tetapi juga dalam satu bangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Konsep ukhuwah ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural, di mana keberagaman suku, budaya, dan agama harus dikelola dengan semangat persatuan dan kebersamaan.⁵⁰

Prinsip keadilan juga menjadi bagian dari nilai multikultural dalam Aqidah Islam. Dalam QS. An-Nisa ayat 135, Allah memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan jika harus bersaksi melawan diri sendiri, keluarga, atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Nilai keadilan ini menjadi fondasi dalam kehidupan sosial agar tidak ada diskriminasi terhadap kelompok tertentu, baik dalam aspek hukum, ekonomi, maupun politik. Selain itu, Islam juga mengajarkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam sejarah Islam, banyak ulama yang mempelajari ilmu dari berbagai peradaban, seperti peradaban Yunani, Persia, dan India, yang menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya lain selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Dengan memahami nilai-nilai multikultural dalam Aqidah Islam, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi keadilan, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan suku, agama, atau budaya. Pendidikan Aqidah yang mengajarkan nilai-nilai ini akan membentuk karakter yang inklusif dan moderat, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang

⁵⁰ Musyawir, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Ihya Ulumuddin Kabupaten Kalimana Provinsi Papua Barat," *Jurnal Studi Islam* Vol. 2, No. 1 (2024): 147–57.

semakin kompleks di era globalisasi. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan sebagai anugerah yang harus dikelola dengan bijaksana demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

b. Nilai Multikultural dalam Materi Akhlaq

Dalam pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi Akhlak, nilai-nilai multikultural sangat ditekankan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya diterapkan dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, atau status sosial. Rasulullah diutus sebagai teladan dalam akhlak mulia, sebagaimana dalam hadisnya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Akhlak Islam yang berlandaskan nilai-nilai multikultural ini meliputi toleransi, keadilan, persaudaraan, kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama dalam kebaikan.⁵¹

Salah satu nilai utama dalam akhlak Islam yang mendukung kehidupan multikultural adalah toleransi (*tasamuh*). Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan adat istiadat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Rasulullah juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika beliau tetap bersikap baik dan adil terhadap kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah. Bahkan, dalam beberapa perjanjian yang dibuat

⁵¹ Septyana Tentiasih, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi di Sekolah," *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 4 No. 2 (2022): 341–58.

dengan mereka, seperti Piagam Madinah, Nabi menegaskan bahwa semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Selain itu, Islam sangat menekankan prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hukum, ekonomi, sosial, maupun dalam interaksi antarindividu dan kelompok. Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8, Allah berfirman: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa." Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan kepada siapa pun, tanpa diskriminasi. Rasulullah juga mencontohkan sikap keadilan ini dalam berbagai kesempatan. Misalnya, ketika seorang perempuan dari keluarga terpandang mencuri, beberapa sahabat meminta keringanan hukuman. Namun, Rasulullah dengan tegas menolak dan bersabda, "Jika Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keadilan tidak boleh berpihak hanya kepada kelompok tertentu, tetapi harus berlaku untuk semua.⁵²

Dalam Islam, konsep persaudaraan dibagi menjadi tiga kategori utama yang semuanya mendukung nilai multikultural, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam satu bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan bukan untuk saling bermusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong persatuan dalam keberagaman. Selain itu, Islam juga menanamkan nilai kasih sayang dan empati terhadap sesama. Rasulullah SAW

⁵² Saihul Atho, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren" *Jurnal Education and Development* Vol. 9 No. 4 (2021): 503–7.

bersabda: "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Kasih sayang dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada non-Muslim dan makhluk lain.

Nilai menghormati dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian dari ajaran akhlak dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa umat Islam harus menjaga sikap dan perkataan agar tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks modern, ini berarti tidak menyebarkan ujaran kebencian, tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain, dan selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun alal birr wa taqwa*). Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 disebutkan: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus terbuka untuk bekerja sama dengan siapa pun dalam hal-hal yang membawa manfaat bagi masyarakat, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.⁵³

Islam juga sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam QS. Al-Isra' ayat 53, Allah berfirman: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)." Ucapan yang baik dan tidak menyinggung orang lain adalah salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat yang

⁵³ Kholid Thohiri, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2021): 120–36.

beragam. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam akhlak Islam, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa melihat perbedaan sebagai ancaman. Pendidikan akhlak yang menekankan nilai-nilai ini akan membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi perdamaian. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan anugerah dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua manusia.

c. Nilai Multikultural dalam Syariah

Syariah Islam mengandung berbagai nilai multikultural yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Salah satu nilai utama dalam syariah adalah toleransi (*tasāmuh*), yaitu sikap menghormati dan menerima perbedaan tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256), sehingga umat Islam diajarkan untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat secara damai. Contohnya, Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah menetapkan aturan yang menjamin kebebasan beragama bagi komunitas Yahudi dan Nasrani yang hidup bersama umat Islam di Madinah.⁵⁴

Selain toleransi, syariah juga menekankan pentingnya keadilan (*al-'adl*) dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hukum, ekonomi, maupun sosial. Keadilan dalam Islam tidak memandang latar belakang seseorang, melainkan menegakkan

⁵⁴ Imam Ghazali, "Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2024): 103–12.

kebenaran dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai porsinya. Misalnya, dalam hukum Islam, seorang pemimpin atau orang kaya tetap akan dihukum jika bersalah, sebagaimana seorang rakyat biasa, tanpa ada diskriminasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 135 yang menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan meskipun terhadap diri sendiri atau keluarga terdekat.

Selanjutnya, Islam juga menjunjung tinggi nilai persamaan (*al-musawah*), di mana semua manusia setara di hadapan Allah SWT. Dalam Islam, perbedaan suku, warna kulit, atau status sosial tidak menjadi tolok ukur keutamaan seseorang, melainkan ketakwaan (QS. Al-Hujurat: 13). Konsep ini terlihat dalam ibadah haji, di mana semua umat Islam dari berbagai latar belakang mengenakan pakaian ihram yang sama sebagai simbol persamaan dan persaudaraan. Dengan demikian, Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan rasisme yang dapat merusak keharmonisan sosial.⁵⁵

Selain persamaan, syariah juga mengajarkan pentingnya persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam kehidupan bermasyarakat. Persaudaraan ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan sesama warga negara), dan *ukhuwwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Islam mengajarkan umatnya untuk saling menolong dan menjaga hubungan baik, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya dan tidak boleh menzalimi atau membiarkannya dalam kesulitan. Bahkan, dalam hubungan antarumat beragama, Islam menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan.

⁵⁵ Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur' an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia" *jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 1 (2020): 89–104.

Di samping itu, syariah juga mengajarkan prinsip musyawarah (*syūrah*) dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan. Prinsip ini menekankan bahwa keputusan harus diambil melalui diskusi yang melibatkan berbagai pihak, sehingga mencerminkan keadilan dan menghormati pendapat orang lain. Konsep ini telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW dalam berbagai urusan, seperti strategi perang, penyusunan perjanjian, hingga pengelolaan pemerintahan. Dengan menerapkan musyawarah, konflik dan perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang dan perdamaian (*rahmah wa salām*) dalam interaksi sosial. Rasulullah SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107), yang berarti Islam membawa ajaran penuh kasih sayang, bukan kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda agama atau budaya. Konsep perdamaian juga sangat dijunjung tinggi dalam syariah, di mana Islam lebih mengutamakan penyelesaian konflik melalui jalan damai dibandingkan dengan kekerasan.

Dengan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam syariah, umat Islam diajarkan untuk hidup dalam harmoni dengan berbagai kelompok masyarakat. Islam tidak hanya membentuk individu yang taat beribadah, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, damai, dan saling menghormati. Ajaran ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang penuh dengan keberagaman, sehingga dapat menjadi solusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.⁵⁶

C. Model Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural

1. Model-model Pembelajaran

⁵⁶ Imam Ghazali, "Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam."

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kata “model” merujuk pada kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk menyelesaikan suatu tugas. Model juga bisa menunjukkan bahwa item tersebut adalah tiruan dari aslinya, seperti rumah mainan, mobil, dan senjata api. Dalam konteks pembelajaran, istilah “model” yaitu kerangka konseptual yang menjelaskan proses sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga berfungsi sebagai peta jalan bagi guru dan siswa untuk merancang dan melakukan kegiatan pembelajaran. Hasilnya, kegiatan belajar menjadi progresif dan berorientasi pada tujuan.

Istilah model pembelajaran sering kali diartikan sebagai proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat rencana dan proses yang diperlukan untuk memandu perencanaan proses pembelajaran di sekolah. Gaya belajar ini erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, keduanya disingkat SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Mengingat model pembelajaran menjadi dasar strategi dan metode, maka perlu dipahami contoh-contohnya dari sudut pandang para ahli agar dapat menambah pengetahuan.⁵⁷

b. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar karena berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Model pembelajaran juga membantu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, karena setiap model memiliki strategi yang dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

⁵⁷ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022).hal 2-20

Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan menyerap informasi yang diberikan.⁵⁸

Selain itu, model pembelajaran memungkinkan adanya diferensiasi dalam pembelajaran, mengingat setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual, ada yang lebih suka mendengar penjelasan verbal, dan ada juga yang lebih memahami konsep dengan cara praktik langsung. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Model yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, karena pembelajaran yang monoton sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar.

Fungsi lain dari model pembelajaran adalah meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Beberapa model, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran berbasis diskusi, dirancang untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi materi. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berkontribusi dalam menemukan solusi, menganalisis informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa dapat bekerja sama, berkolaborasi, dan berbagi ide dengan teman sekelas mereka.

Dari sisi guru, model pembelajaran sangat membantu dalam proses evaluasi dan penilaian hasil belajar. Setiap model pembelajaran biasanya mencakup metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), guru dapat menilai

⁵⁸ Fahrurrozi, *Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar* (jakarta: UNJ Press, 2022) hal.25-30

bagaimana siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Evaluasi yang dilakukan melalui model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa serta efektivitas strategi pengajaran yang digunakan.⁵⁹

Terakhir, model pembelajaran juga berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Ketika pembelajaran dikemas dengan cara yang menarik, seperti melalui simulasi, permainan edukatif, atau eksplorasi berbasis teknologi, siswa akan lebih menikmati proses belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan berpikir yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai model pembelajaran dan menerapkannya secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Unsur-unsur dalam Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa unsur penting yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Salah satu unsur utama adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu, diferensiasi dalam pembelajaran diterapkan agar siswa mendapatkan materi sesuai dengan tingkat pemahamannya, sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Model pembelajaran ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memungkinkan siswa untuk

⁵⁹ Amalia Yunia Rahmawati, "Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka."

mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif melalui proyek-proyek nyata.⁶⁰

Selain itu, unsur kontekstual dan bermakna menjadi bagian penting dalam pembelajaran, di mana materi yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang didapat. Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran kolaboratif dan interaktif juga menjadi bagian penting, dengan mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta berbagi ide untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara fleksibel dengan mengutamakan asesmen formatif untuk menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan, serta asesmen sumatif untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi unsur yang diperhatikan, di mana guru dan siswa didorong untuk menggunakan media digital dan sumber belajar berbasis teknologi agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri dan eksplorasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mencari tahu, dan menemukan jawaban secara mandiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, baik dari segi metode, materi, maupun pendekatan yang digunakan. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

⁶⁰ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32.

bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.⁶¹

2. Komponen-komponen dalam Model Pembelajaran (Model Pembelajaran, Strategi, Metode)

a. Maca-Macam Model Pembelajaran

1) Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar melalui kelompok yang bekerja sama untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, memecahkan masalah, atau melatih intuisi. Menurut teori dan pengalaman kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari 4 - 5 orang, anak didik bersifat heterogen (kemampuan, jenis kelamin, kepribadian), pendidik memiliki kontrol dan memfasilitasi, dan menuntut hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasional, arahan strategis, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporannya.

2) Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (bersifat ramah, terbuka dan negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan anak didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar bisa muncul, dunia pikiran anak didik menjadi nyata, serta suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah pada aktivitas anak didik, anak didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan bersosialisasi.⁶²

⁶¹ Tabrani, "Model-Model Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 4 (2024): 4729–38.

⁶² Wiwin Fachrudin Yusuf, *Metode Pembelajaran (Strategi, Model Metode, Dan Teknis*, (Pasuruan: Yayasan Pesantren Al-Hilmu, 2022) hal.71-85

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi dan tujuan, pengarahan dan petunjuk, rambu rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, intuisi, generalisasi), *learning community* (seluruh anak didik berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha anak didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3) Realistik (*Realistic Mathematics Education*)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan model rekonstruksi terbimbing dalam konstruksi konseptual aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan yang digunakan untuk memecahkan masalah, proses dunia empiris) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan ke proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal formal), *inter-twinment* (keterkaitan

interkoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, dan berbagi), serta bimbingan (dari pendidik dalam penemuan).⁶³

4) Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Proses pengetahuan dan informasi yang mengarah ke keterampilan dasar lebih efektif jika diberikan melalui pembelajaran tatap muka. Sintaksnya adalah mempersiapkan anak didik, menyajikan informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, pelatihan, dan penilaian mandiri. Metode ini sering disebut metode ceramah atau *ekspositori* (ceramah bervariasi).

5) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Hidup adalah tentang menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dunia nyata anak didik, guna merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang perlu dijaga adalah suasana yang kondusif, terbuka, bernegosiasi, demokratis, santai dan menyenangkan bagi anak didik untuk berefleksi atau berpikir secara optimal.

Indikator model *metakognitif*, (menafsirkan), elaborasi induksi, pembelajaran (analisis), identifikasi, ini adalah interpretasi investigasi (menyelidiki), eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

6) *Problem Solving*

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang terjadi secara tidak terduga dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: menyajikan permasalahan yang sesuai kriteria, anak didik berkelompok atau individual

⁶³ Jakup Saddam, *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Jambi : PT. Son Pedia, 2023)* hal. 30-33.

mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, lalu anak didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga dan akhirnya menemukan solusi.

7) *Problem Posing*

Bentuk lain dari problem solving adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi atau perumusan rinci, yang mana pengubahan masalah dengan dirumuskan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dapat dipecahkan. Sintaksnya adalah sebagai berikut: pemahaman, solusi, identifikasi kesalahan, meminimalkan perhitungan tertulis, mencari alternatif, menyusun pertanyaan.

8) *Problem Terbuka (Open Ended)*

Belajar dengan masalah terbuka berarti belajar untuk menyajikan masalah dengan pemberian solusi melalui cara yang berbeda (*flexibility*) dan bentuk solusinya juga mungkin beragam (multijawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, tingkat kognitif dan kritis yang tinggi, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan dan sosialisasi. Anak didik didorong untuk berimprovisasi dalam mengembangkan metode atau cara pembelajaran berbasis masalah terbuka, yaitu belajar menyajikan masalah dengan solusi yang berbeda (fleksibilitas) dan solusi yang juga dapat bervariasi. Selain itu, anak didik diminta untuk menjelaskan proses memperoleh jawaban tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pemikiran, keterkaitan, keterbukaan, dan keragaman pemikiran.

Penyajian masalah harus sesuai dengan konteks, kaya makna matematis (menggunakan gambar, diagram, tabel), mengembangkan masalah sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik, mengaitkan pada materi berikutnya, bimbingan terarah (dilepaskan untuk mandiri secara bertahap). Sintaksnya adalah

tentang menyajikan masalah, mengatur pembelajaran, memperhatikan dan mencatat jawaban anak didik, memberikan saran dan arahan, dan menarik kesimpulan

9) *Probing-prompting*

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap anak didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya anak didik mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak perlu diterangkan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk anak didik secara acak sehingga setiap anak didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, anak didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Mungkin akan ada sedikit ketegangan, namun hal ini dapat dinetralisir. Untuk mengurangi situasi ini, pendidik harus mengajukan beberapa pertanyaan disertai dengan wajah ramah, nada yang lembut, dan suara yang menyejukkan. Diselingi dengan tawa dan senyum, sehingga suasana menjadi nyaman, bahagia dan menyegarkan. Jangan lupa bahwa jawaban siswa yang salah harus diapresiasi karena salah adalah tanda bahwa mereka belajar, mereka ikut berpartisipasi.

10) Pembelajaran Bersiklus (*cycle learning*)

Ramsey (1993) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang bersiklus, dimulai dengan penemuan/ eksplorasi (deskriptif), kemudian penjelasan/ eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan penerapan/ aplikasi (aduktif). pengetahuan Eksplorasi sebelumnya, berarti eksplanasi menemukan berarti

memperkenalkan konsep baru serta solusi alternatif, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.⁶⁴

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan:

1) Metode Ceramah

Guru menjelaskan materi secara lisan kepada siswa, Cocok untuk penyampaian informasi dalam waktu singkat. Kelemahannya adalah Kurang interaktif dan bisa membosankan.

2) Metode Diskusi

Siswa berpartisipasi dalam diskusi untuk mendalami suatu topik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Kelemahan dari metode tersebut bisa tidak efektif jika siswa pasif atau kurang memahami materi.

3) Metode Tanya Jawab

Guru mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemikiran siswa, membantu siswa lebih aktif dan memahami materi lebih dalam. Kelemahan dari metode tersebut bisa memakan waktu lama dan kurang efektif jika siswa malu bertanya.⁶⁵

4) Metode Demonstrasi

Guru memperagakan atau menunjukkan sesuatu di depan kelas, cocok untuk pembelajaran keterampilan praktis atau eksperimen. Kelemahan dari metode tersebut adalah membutuhkan alat dan bahan yang sesuai.

⁶⁴ Rani Sriwahyuni, *Model-Model Pembelajaran* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024). Hal 29-35

⁶⁵ Nur Aisyah, "Belajar Dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2021): 106–15.

5) Metode Eksperimen

Siswa melakukan percobaan sendiri untuk menemukan konsep, cocok untuk pembelajaran sains dan teknologi. Kelemahan dari metode tersebut adalah membutuhkan waktu, alat, dan pengawasan ketat.

6) Metode *Role-Playing* (Bermain Peran)

Siswa memerankan karakter dalam suatu situasi untuk memahami materi, cocok untuk pembelajaran sosial dan keterampilan komunikasi. Kelemahan dari metode tersebut adalah membutuhkan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif.⁶⁶

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akarkatanya adalah *ualue*, dalam bahas Arab : *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengrr demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational eoaluation*) = *al-Taqdir al-Tarbauiy*) dapal diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown *Eoaluation refer to the act or process to determining the aalue of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. bagai suatu tindakan atau ketiatan yang dilaksanakan dengan maksud unfuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain evaluasi pendidikan adalah

⁶⁶ Bayanuddin Nasution, "Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Khazanah Pendidikan* Vol. 17 No. 1 (2023): 142.

kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.⁶⁷

Macam-macam evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek. Berikut adalah beberapa jenis evaluasi pembelajaran yang umum digunakan:

1. Berdasarkan waktu pelaksanaan

a. Tes diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b. Tes Formatif

Dari arti kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes ini merupakan post test atau tes akhir proses. Evaluasi formatif mempunyai manfaat, baik bagi siswa, guru, maupun program itu sendiri.

c. Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir caturwulan atau akhir semester. Pola tes sumatif ini dilakukan apabila guru bermaksud untuk mengetahui tahap perkembangan terakhir dari siswanya.⁶⁸

2. Berdasarkan Teknik (tes dan non tes)

a. Evaluasi Tes

⁶⁷ Gito Supriyadi, *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran* (malang: Intimedia, 2022). hal 3-5

⁶⁸ Sri Luthfiah, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Academy of Education Journal* 3, no. 1 (2012): 1-43..

Pertama, tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa secara tertulis. Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat, dan untuk soal tertentu. Mengingat tes tertulis ini merupakan bentuk tes yang banyak digunakan, karena akurasi dan obyektivitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk tes lisan dan tindakan.

Kedua, tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti seorang guru menilai seorang peserta didik, seorang guru menilai sekelompok peserta didik, sekelompok guru menilai seorang peserta didik dan juga sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.

Ketiga, tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Dapat dikatakan juga bahwa tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara melaksanakan sholat dengan.

b. Evaluasi Non Tes

1. Sekala bertingkat merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif sehingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja (V).
2. Kuesioner (questionair) dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

3. Daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkatsingkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membutuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.
4. Wawancara (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.
5. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁶⁹

d. Teknik Pembelajaran

Selain strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah teknik atau taktik mengajar. Teknik atau taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan guru dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum guru melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Menurut Morris teknik adalah *“the systemic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance”*.

Dapat dipahami bahwa teknik merupakan prosedur yang sistematis

⁶⁹ Rusi Rusmiati, *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bogor: Kampus Bertauhid, 2021). Hal 11-21

sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks dan ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.

Menurut Knowles teknik pembelajaran dibagi ke dalam tujuh jenis diantaranya: *pertama* teknik presentasi seperti ceramah, siaran televisi, film, slide, debat, dialog, Tanya jawab. *Kedua* teknik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar mencakup: Tanya jawab, forum, kelompok pendengar bermain peran, panel berangkai dan lain lain. *Ketiga*, Teknik untuk diskusi seperti: diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi pemecahan masalah dan diskusi kursus. *Keempat*, teknik- teknik simulasi yang terdiri antara lain: bermain peran, pemecahan masalah kritis, studi kasus dan pelatihan keranjang. *Kelima*, sensitivity training (teknik pelatihan kelompok Training). *Keenam*, teknik teknik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh*, teknik- teknik pelatihan keterampilan praktis dan pelatihan. Secara sederhana dapat kita pahami teknik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditentukan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.

Nah disinilah kemudian terjadi kesinambungan antara strategi dan metode. Ini bermakna bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah disusun dan ditetapkan. Dengan demikian satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁷⁰

e. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran

⁷⁰ Sehan Rifky, *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Sonpedia, 2024).hal 20-25.

Para ahli seperti Cooney, Davis & Henderson (1975) telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab masalah pembelajaran, di antaranya:

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah belajar peserta didik ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Kalau ada bagian yang tidak sesuai pada bagian tertentu dari otak seorang peserta didik, maka dengan sendirinya peserta didik akan mengalami masalah belajar. Seandainya sistem syaraf atau otak peserta didik karena sesuatu dan lain hal kurang berfungsi secara sempurna akibatnya akan mengalami hambatan ketika belajar

2. Faktor Sosial

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan peserta didik sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab masalah belajar yang berkaitan dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung peserta didik tersebut untuk belajar sepenuh hati. Tetangga yang mengatakan sekolah tidak penting karena banyak sarjana menganggur, masyarakat yang selalu minum-minuman keras dan melawan hukum, ada orang tua yang selalu marah bila menonton TV setiap saat, ada juga yang tidak terbuka ataupun kurang menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dapat merupakan contoh dari beberapa faktor sosial yang menjadi penyebab masalah belajar peserta didik.

3. Faktor Kejiwaan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah belajar peserta didik ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh. Sebagai contoh, ada peserta didik yang tidak suka mata pelajaran tertentu karena ia selalu gagal mempelajari mata pelajaran itu. Jika hal ini terjadi, peserta didik tersebut akan mengalami masalah belajar yang sangat berat. Hal ini merupakan contoh dari faktor emosi yang menyebabkan masalah belajar.

4. Faktor Intelektual

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah belajar peserta didik ini berkaitan dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan peserta didik. Para guru harus meyakini bahwa setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan berbeda. Ada peserta didik yang sangat sulit menghafal sesuatu, ada yang sangat lamban menguasai materi tertentu, ada yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat dan juga ada yang sangat sulit membayangkan dan bernalar.

5. Faktor Kependidikan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah belajar peserta didik ini berkaitan dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum. Guru yang selalu meremehkan peserta didik, guru yang tidak bisa memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan peserta didiknya melakukan hal-hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan peserta didik, sekolah yang membiarkan para peserta didik bolos tanpa ada sanksi tertentu, adalah contoh dari faktor-faktor penyebab masalah dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidak berhasilan peserta didik tersebut.⁷¹

⁷¹ Akhirudin, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020). Hal 201-210

Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dapat muncul dalam pembelajaran dapat didukung oleh beberapa faktor seperti berikut ini:

1. Dari segi guru

Guru harus menguasai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (sesuai U No. 14 Tahun 2005) atau kompetensi profesional, sosial dan personal (sesuai Depdikbud 1990).

2. Segi siswa

Siswa harus meningkatkan minat baca dengan memotivasi diri belajar dari hal yang dianggap mudah, Siswa harus berusaha membagi waktu seefisien mungkin, Selektif dalam menggunakan teknologi.

3. Dari segi kurikulum: Merevisi kurikulum yang ada agar dapat diterapkan dalam tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor), bukan melakukan penggantian kurikulum tersebut.

4. Dari segi manajemen: Peningkatan kinerja manajemen dari segi sarana dan prasarana serta kualitas guru untuk perbaikan proses pembelajaran

5. Dari segi orang tua: Orang tua perlu meningkatkan kepedulian terhadap prestasi belajar anaknya dengan mengontrol penggunaan teknologi dan mengenali bakat anak sehingga dapat mengarahkan untuk menekuni bidang yang tepat.

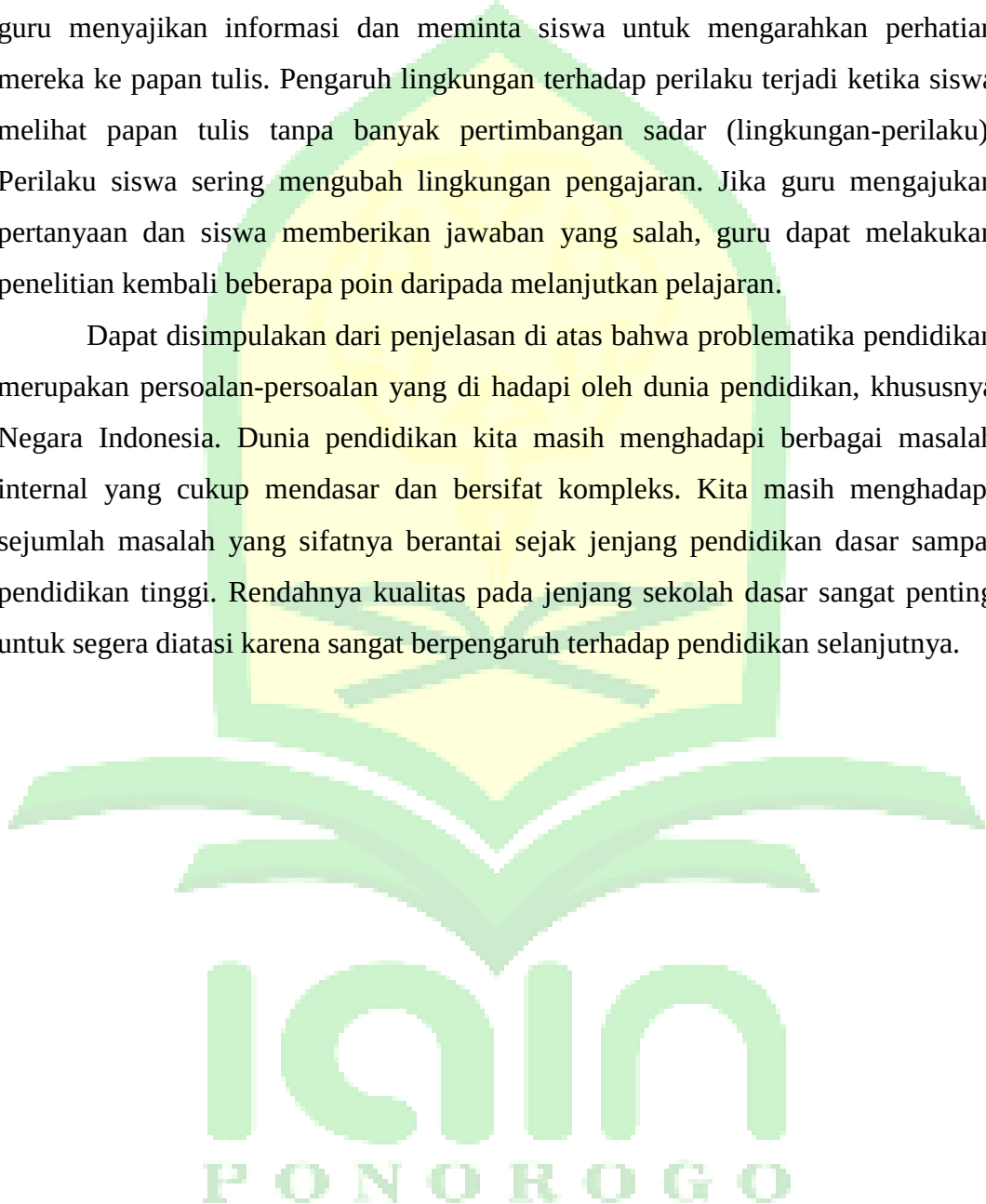
6. Dari segi pemerintah: Perlunya optimalisasi perhatian pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam pengadaan sarana, fasilitas laboratorium, dan buku-buku perpustakaan sekolah dan minimalisasi intervensi birokrat yang terlalu jauh terhadap kebijakan pendidikan.

7. Dari segi masyarakat: Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung suasana belajar seperti mengontrol penggunaan internet

untuk pelajar, mengaktifkan kegiatan organisasi yang dapat membangun kreativitas peserta didik.⁷²

Oleh karena itu, perilaku siswa dan lingkungan kelas memengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal cara. Pertimbangkan urutan instruksi tipikal di mana guru menyajikan informasi dan meminta siswa untuk mengarahkan perhatian mereka ke papan tulis. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi ketika siswa melihat papan tulis tanpa banyak pertimbangan sadar (lingkungan-perilaku). Perilaku siswa sering mengubah lingkungan pengajaran. Jika guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban yang salah, guru dapat melakukan penelitian kembali beberapa poin daripada melanjutkan pelajaran.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa problematika pendidikan merupakan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia. Dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya.



⁷² Sujarwo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: CV Cahaya Bintang, 2019). Hal. 165-182



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif yang terlihat dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati langsung dari subjek penelitian. Peneliti pada penelitian ini melakukan penelitian kualitatif terkait model penanaman nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama islam di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.⁷³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, di mana studi kasus adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap program, kejadian, proses aktivitas, atau individu tertentu.⁷⁴ Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena objek yang diteliti berupa fenomena di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, dikarenakan setiap guru PAI memiliki model pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbeda-beda setiap gurunya. Model tersebut meliputi pendekatan, metode, strategi dan teknik yang diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran dan juga program kegiatan dalam menunjang terbentuk dan tertanamnya nilai-nilai Pendidikan multikultural. Model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo adalah melalui rancangan pembelajaran (RPP) yang sesuai, pembelajaran didalam kelas, dan juga diluar kelas atau ekstrakurikuler. Selain itu juga menggunakan berbagai macam model pembelajaran didalam kelas

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (bandung: alfabeta, 2016).hal 5-10

⁷⁴ Albi Anggito, *Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, 2018) hal. 1-20.

yang meliputi pendekatan, metode, strategi dan juga evaluasi. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggiat dan pencetus berbagai program dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah sebagai sarana pembentuk pribadi anak yang menghargai berbagai macam perbedaan.

C. Data dan Sumber Data

Secara umum, data penelitian dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data. Data ini sering disebut sebagai data asli atau data baru karena sifatnya yang terkini. Untuk mengumpulkan data primer,⁷⁵ peneliti harus terlibat langsung di lapangan dan mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan guru mata pelajaran lainnya, peserta didik SMKN 1 Soko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada. Data ini juga dapat diperoleh dari dokumentasi kegiatan model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sumber-sumber tersebut termasuk seperti jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS), laporan, dan buku.⁷⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan elemen utama dalam penelitian, yang berisi informasi mengenai objek yang diteliti. Pengumpulan data melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dalam penelitian. Proses ini dapat dilakukan di berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data

⁷⁵Albi Anggito, *Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Kencana, 2018), 58.

⁷⁶ and David L. Rigby James E. Burt, Gerald M. Barber, *Elementary Statistics for Geographers* (New York: The Guilford Press, 2009), 18

sering dilakukan dalam kondisi alami. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga metode utama, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui komunikasi, interaksi langsung, atau percakapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Ini melibatkan dialog tatap muka di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung terkait dengan objek maupun subjek penelitian.⁷⁷

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh keterangan secara rinci dan mendalam mengenai pandangan informan tentang model penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun dalam penelitian ini sumber informan meliputi beberapa orang yang berkaitan langsung dengan fenomena tersebut, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Kepala SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo. *Kedua*, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan guru mata pelajaran lainnya di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo terkait model penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Ketiga, peserta didik SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, untuk mendapatkan informasi terkait tanggapan mereka tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada mereka. Karena hal tersebutlah maka peneliti perlu untuk menyusun suatu pedoman wawancara pada saat melakukan wawancara agar memperoleh data atau informasi yang dimaksud. Setelah

⁷⁷ Albi Anggito, *Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Alfabeta2018), 24.

wawancara, dari data yang diperoleh akan dilakukan pencatatan menyusun transkrip wawancara.

Berikut jumlah data informan yang akan diwawancarai mengenai bagaimana serstrategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Table 3.1 jumlah narasumber yang akan diwawancara dikedua sekolah

NO	Informaan	SMK Soko	SMK PGRI 2
1	Kepala sekolah	1	1
2	Waka kurikulum	1	1
3	Guru PAI	3	4
4	Siswa	3	3

2. Observasi

Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk langsung berada di lokasi penelitian guna mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian, termasuk tempat, perilaku individu, kegiatan, peristiwa, dan tujuan yang terkait.⁷⁸

Dalam penelitian di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo, peneliti mengamati program pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana model pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode dan strategi guru PAI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam kelas. Setelah dilakukan observasi, data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi transkrip observasi.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

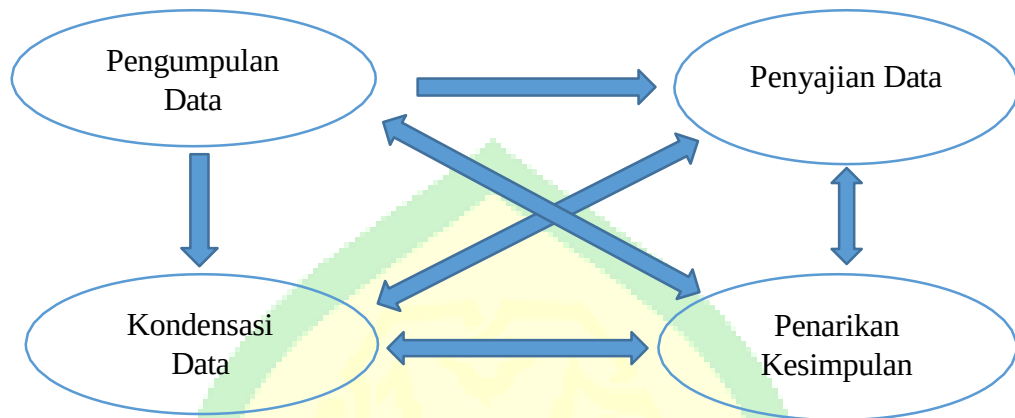
3. Dokumentasi

Teknik ketiga dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode ini melibatkan pencarian data melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam kelas yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti, foto, video, transkrip, catatan, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lainnya. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, dokumentasi relatif lebih mudah karena jika terjadi kesalahan dalam sumber data, data tersebut tetap tidak berubah.

Pengumpulan teknik dokumentasi yakni, data yang dikumpulkan bersifat sama dan tidak mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa data administrasi yang mencakup visi misi sekolah, susunan kepengurusan, dan kegiatan atau program yang dilakukan di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pengelompokan ke dalam pola-pola, serta pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengadopsi kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini diilustrasikan dalam diagram berikut:



Gambar 3.2 kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan selama penelitian berlangsung, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan media lainnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pengelolaan data yang meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya untuk memvalidasi data. Kondensasi data adalah proses dalam analisis data yang mencakup memperjelas, mengorganisir jenis data, memfokuskan, dan menghilangkan elemen-elemen tertentu, sehingga pada akhirnya data dapat diverifikasi dan kesimpulan dapat ditarik.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan oleh peneliti pada informasi-informasi yang lebih spesifik atau mendalam mengenai model penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo dan SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur untuk memungkinkan analisis dan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif teks.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing / verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat provisional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diungkapkan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipercaya.⁷⁹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan akurat. Tahapan ini sangat krusial karena membantu mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam hasil penelitian, sehingga memungkinkan perbaikan yang diperlukan. Untuk memastikan keabsahan temuan, proses verifikasi data penelitian harus dilakukan dengan cermat. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan cara atau teknik dalam melakukan pengecekan keabsahan data temuan tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yang lebih lama di lokasi penelitian sangat penting untuk pengumpulan data. Dengan memperpanjang waktu kehadiran, peluang untuk mendapatkan data yang akurat dan valid meningkat.

b. Observasi

⁷⁹ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, 60-69

Observasi yang lebih mendalam membantu peneliti untuk fokus pada karakteristik dan elemen yang relevan dengan masalah atau isu yang diteliti, tanpa gangguan dari faktor lain. Jika perpanjangan kehadiran bertujuan untuk memperluas cakupan penelitian, maka observasi mendalam memperkuat ketelitian peneliti dalam mengamati secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah proses verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber atau metode. Sumber-sumber ini membantu peneliti untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari penelitian. Maka pada penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber yang mampu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan checking data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan checking data teknik wawancara di pagi hari saat informan masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang valid.⁸⁰

G. Tahap Penelitian

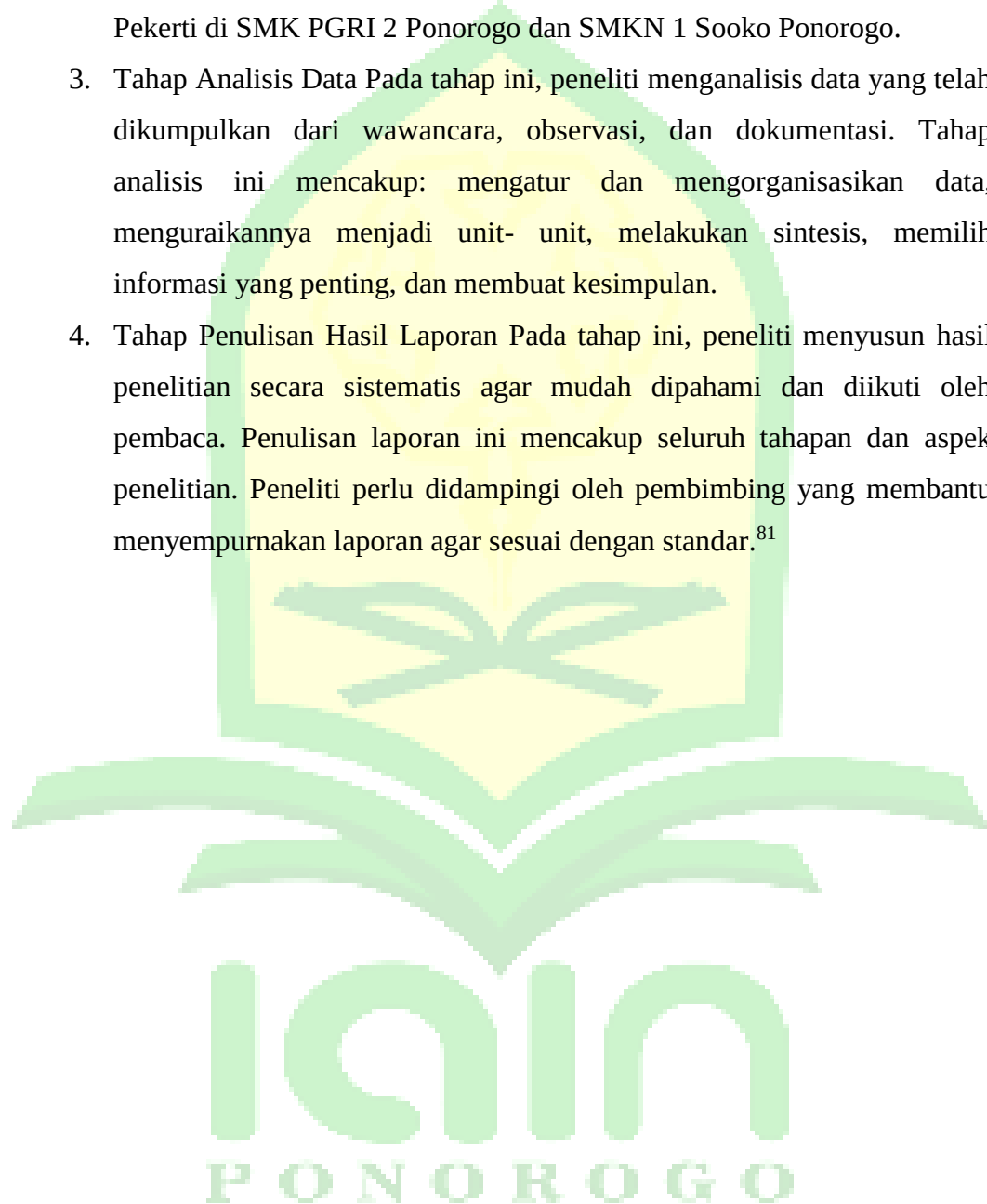
Tahapan penelitian ini terdapat empat tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap Pra Lapangan Tahap persiapan sebelum masuk lapangan mencakup: merancang studi, mengurus izin, mengeksplorasi dan mengevaluasi kondisi lapangan, memilih serta menggunakan informan, dan menyiapkan peralatan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Tahap ini meliputi: Memahami konteks

⁸⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kenca, 2014), 36.

penelitian dan bersiap untuk melakukan penelitian lapangan serta terlibat aktif dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait model penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo.

3. Tahap Analisis Data Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis ini mencakup: mengatur dan mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, memilih informasi yang penting, dan membuat kesimpulan.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis agar mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca. Penulisan laporan ini mencakup seluruh tahapan dan aspek penelitian. Peneliti perlu didampingi oleh pembimbing yang membantu menyempurnakan laporan agar sesuai dengan standar.⁸¹



⁸¹ Elia Ardyan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 80–81.



BAB IV
MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 PONOROGO
DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO

A. Paparan Data Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

1. Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Pendidikan Multikultural di SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 merupakan sekolah yang memiliki berbagai aneka keragaman, baik perbedaan status social, agama, ras, suku dan budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa siswi yang berasal dari luar Jawa yang pada saat ini menimba ilmu di sekolah tersebut. Selain itu juga terdapat beragam agama, seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Perbedaan tersebut bukan menjadi sebuah masalah namun menjadikan sebuah pemersatu antar sesama.

Model penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI khususnya dapat dijabarkan melalui beberapa unsur, diantaranya adalah melalui pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajarannya. Setiap guru PAI pastinya memiliki model tersendiri dalam mengajarkan materi yang akan diajarkan oleh muridnya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana model penanaman nilai multikultural yang diterapkan di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

Sebelum membahas lebih mendalam bagaimana model penanaman nilai multikultural di kedua sekolah tersebut maka dilakukan sebuah wawancara dengan salah satu koordinator guru PAI

yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo mengenai Pendidikan multikultural. Bapak Huda selaku guru PAI menyampaikan bahwa :

“Pendidikan multikultural saat ini memang menjadi sebuah Pendidikan yang penting mbak, dengan adanya berbagai keragaman antar siswa mulai dari agama, status sosial dan lain-lain maka Pendidikan tersebut selayaknya harus diajarkan dan dapat diaplikasikan di kehidupan murid. Anak juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mbak, tidak hanya melalui berbeda agama namun juga karakter, Pendidikan multikultural selain kita ajarkan melalui rancangan pembelajaran PIA di kelas, kami juga memberikan contoh kegiatan diluar kelas mbak, agar tidak monoton”⁸²

Menurut Bapak Huda selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa saat ini Pendidikan multikultural merupakan Pendidikan yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada murid, terlebih di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki berbagai macam keragaman yang berbeda. Para guru berharap dengan adanya Pendidikan multikultural akan berguna nantinya di masyarakat. Pendidikan multikultural di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam namun juga melalui kegiatan diluar kelas.

Pernyataan yang hampir sama juga dipaparkan oleh Bu Ria selaku guru PAI yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“memang betul mbak, Pendidikan multikultural untuk saat ini menjadi Pendidikan yang tidak lupa untuk selalu diajarkan kepada anak-anak. Walaupun terlebih di sekolah ini tidak ada permasalahan mengenai perbedaan tersebut namun kita selaku guru PAI harus selalu senantiasa memberikan Pendidikan tersebut sebagai antisipasi. Alhamdulillahnya perbedaan tersebut tidak menjadikan sebuah masalah bagi anak-anak. Semua aman terkondisikan”

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ria, beliau kurang lebih sama dengan yang disampaikan Bapak Huda, beliau menyatakan bahwa Pendidikan multikultural saat ini menjadi Pendidikan yang harus diajarkan kepada murid. Meskipun di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak ada kesenjangan dengan masalah perbedaan tersebut namun sebagai guru PAI harus selalu senantiasa

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Pada 21/02/2025

sigap dalam hal tersebut dengan tujuan tidak akan adanya perpecahan ataupun perselisihan mengenai perbedaan keberagaman tersebut.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru PAI dalam menanamkan Pendidikan multikultural itu berbeda-beda. Dari segi metode, strategi dan teknik. Dalam pembelajaran PAI yang digunakan sebagai buku pedoman adalah kurikulum merdek

b. Materi PAI yang berkaitan dengan nilai Pendidikan multikultural di SMK PGRI 2

Materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti yang mengandung nilai-nilai humanis dan pluralis di SMK PGRI adalah merujuk pada materi dalam buku Pendidikan agama islam kurikulum merdeka. Berikut materi-materi kelas XI dan kelas XII dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum Merdeka Belajar.

Tabel 4.1 Bagan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka

Bab	Judul Materi	Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)
1	Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek	Akhlak	Menunjukkan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari keimanan	Menjelaskan hubungan iman dengan ilmu, dan membiasakan berpikir kritis terhadap fenomena
2	Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain	Akhlak	Meneladani akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari	Membiasakan diri dengan perilaku positif sebagai bukti keimanan
3	Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba	Akhlak	Menunjukkan sikap menjauhi perbuatan buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain	Menghindari pergaulan negatif dan menyadari bahayanya
4	Menebarkan	Fikih &	Menyampaikan	Menjelaskan

	Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig	Dakwah	ajaran Islam secara bijak, santun, dan damai	metode dakwah dan praktik berdakwah dengan etika
5	Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia	Sejarah Peradaban Islam	Menghargai peran ulama Indonesia dalam pengembangan dakwah Islam di dunia	Mengenal kontribusi dan keteladanan ulama Indonesia di tingkat global
6	Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia	Akidah & Akhlak	Menunjukkan sikap toleransi dan menjaga keharmonisan sosial	Menerapkan prinsip toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beragama
7	Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud	Akhlak	Menjalankan nilai-nilai spiritual dalam membentuk kepribadian muslim	Menjelaskan makna dan pentingnya ikhlas, malu, dan zu
8	Adab Menggunakan Media Sosial	Akhlak	Menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam	Menunjukkan sikap santun, jujur, dan bijak dalam d
9	Ketentuan Pernikahan dalam Islam	Fikih	Memahami hukum, rukun, dan etika pernikahan dalam Islam	Menjelaskan ketentuan dan makna ibadah pernikahan
10	Peradaban Islam pada Masa Modern	Sejarah Peradaban Islam	Menggali perkembangan peradaban Islam pada era modern dan kontribusinya	Menjelaskan dinamika Islam modern dan kontribusinya bagi dunia

Berdasarkan ke-10 bab dalam buku PAI kelas XI diatas terdapat beberapa materi yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang terdapat

pada materi bab ke-6 yaitu tentang “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”⁸³ Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan guru PAI SMK PGRI 2 bapak Tantowi yang menyatakan bahwa :

“PAI dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 disini menggunakan kurikulum terbaru kurikulum merdeka mbak, didalam materi buku PAI kelas XI itu terdapat salah satu materi yang itu membahas tentang kerukunan dan toleransi. Bab tersebut saya kira sangat berkaitan sekali dengan nantinya dalam menanamkan nilai multikultural melalui Pendidikan PAI didalam kelas melalui materi tersebut. Nilai-nilai multikultural yang dapat ditanamkan melalui materi tersebut adalah contohnya ya nilai plural dan humanis mbak. Nilai pluralnya adalah nilai toleransi keagamaan, suku dan budaya tentunya. Dalam buku PAI juga memberikan contoh-contoh sikap toleransi seperti cerita pada zaman dulu bahwa yang dilakukan ulama Indonesia KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdullah Faqih Maskumambang. KH. Hasyim Asy’ari menggunakan bedug di masjid Pesantren Tebuireng. Hal ini bertentangan dengan pendapat KH. Abdullah Faqih Maskumambang Gresik yang tidak menggunakan bedug di masjid pondoknya, namun menggunakan kentongan. Saat Kiai Hasyim berkunjung ke Kiai Maskumambang, Kiai Faqih yang berbeda pendapat dengan Kiai Hasyim justru memerintahkan kepada pengurus mushalla dan masjid di sekitar Maskumambang untuk sementara mengganti kentongan yang ada dengan bedug. Begitu pula dengan sebaliknya saat kiai tersebut berkunjung ke Tebuireng, contoh cerita tersebut juga membuat anak tau bahwasannya keberagaman itu bukan menjadi masalah malah justru menjadikan semuanya baik dan rukun tentunya mbak”⁸⁴

Menurut hasil wawancara dengan bapak Huda Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 menggunakan Kurikulum Merdeka, yang dalam materi kelas XI membahas tentang kerukunan dan toleransi. Materi ini penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti pluralisme dan humanisme, dalam pendidikan. Nilai pluralisme mencakup toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Buku PAI juga memberikan contoh sejarah toleransi, seperti perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdullah Faqih Maskumambang dalam penggunaan bedug dan

⁸³ Herry Nugroho Abd. Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI*, vol. 3 (Pusat Perbukuan Badan Kurikulum, 2017).hal 75

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Pada 21/02/2025

kentongan di masjid. Kisah ini mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah masalah, melainkan sumber keharmonisan dan kedamaian.

Penjelasan materi tentang Pendidikan multikultural dalam buku PAI kelas XI juga memberikan penjeleasan mengenai hadi-hadis tentang toleransi beragama. Seperti yang disampaikan oleh bu Ria guru PAI SMK PGRI 2 :

“materi yang saya sampaikan juga melalui hadis tentang toleransi anatar umat beragama mbak, jadi tidak hanya materi-materi saja namun juga hadis- hadis yang membahas tentang itu, contohnya saja pada zaman dulu “Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah r.a., dia berkata, “Suatu ketika lewat di hadapan kami orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi. Nabi Saw. lalu berdiri dan kamipun segera mengikutinya. Setelah itu kami berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang lewat tadi adalah jenazah seorang Yahudi.” Rasulullah kemudian menjawab: Jika kamu sekalian melihat orang yang sedang lewat membawa jenazah, maka berdirilah.” Hadis- hadis tersebut juga menjadi materi yang selalu saya sampaikan dengan tujuan bahwa nabi saja sejak zaman dahulu sudah mengajarkan tentang kemanusiaan salah satunya dengan menghormati jenazah non muslim tersebut, harapan saya dengan cerita-cerita hadis kya gini siswa menjadi mengerti dan menerapkan sikap toleran antar umat beragama mbak”⁸⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi antar umat beragama secara teori, tetapi juga mendukungnya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang dijadikan contoh adalah riwayat Jabir bin ‘Abdillah r.a., yang menceritakan bagaimana Rasulullah SAW tetap menghormati jenazah seorang Yahudi dengan berdiri saat melewatinya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dahulu, termasuk dalam menghormati pemeluk agama lain. Dengan menyampaikan hadis-hadis seperti ini, narasumber berharap siswa dapat memahami makna toleransi secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai efektif karena selain memberikan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Pada 22/01/2025

pemahaman secara konseptual, juga mengaitkannya dengan ajaran Islam yang autentik, sehingga lebih mudah diterima dan diamalkan oleh siswa.

c. Model Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Model ini mencerminkan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸⁶

Dalam mengajar setiap guru pasti mempunyai model atau cara tersendiri dalam mengajar. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo khususnya dalam menanamkan nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.

Kami selaku peneliti mewawancarai guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu bapak Darto :

“kalua saya dalam proses pembelajaran khususnya materi tentang multikultural saya pertama menggunakan pendekatan pembeajaran yang berpusat pada anak, saya memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya, pengalamannya dll, selain itu saya juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Leraning (PBL)* artinya dengan menampilkan sebuah kejadian atau nggk gitu menampilkan sebuah gambar yang didalamnya menampilkan tentang berbagai macam daerah dan juga agama. Dengan adanya gambar tersbut anak-anak bisa memahami dan juga saling mengerti. Selain itu juga saya juga menggunakan metode cramah mbak, metode cramah ini menurut saya juga tidak bisa lepas dalam menerangkan materi-materi PAI khususnya tadi tentang toleransi dll. Karena dalam materi PAI juga terdapat hadis-hadis maka tidak lain untuk menerangkan itu semua tidak bisa lepas dari maetode cramah, kalu untuk mengukur pemahaman siswa saya menggunakan evaluasi berbentuk tes tulis berupa pilihan ganda ataupun essay, biasanya saya laksanakan seminggu sekali mbak”⁸⁷

⁸⁶ Amalia Yunia Rahmawati, Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Media Aksara, 2022)hal. 8-34

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Pada 22/01/2025

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman dalam proses belajar. Dalam mengajarkan materi tentang multikulturalisme, narasumber menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dengan menampilkan gambar yang merepresentasikan keberagaman daerah dan agama, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan secara lebih konkret. Selain itu, metode ceramah tetap digunakan, terutama dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan hadis dan nilai-nilai toleransi. Dalam hal evaluasi, narasumber menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda dan esai yang dilakukan secara berkala setiap minggu untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan kombinasi pendekatan yang aktif dan metode ceramah, pembelajaran menjadi lebih variatif dan membantu siswa dalam memahami konsep multikulturalisme dengan lebih baik.

Selain itu kami juga mewawancarai guru PAI yang lain yaitu dengan bu Ria selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“kalua saya mbak khususnya di pembelajaran PAI saya menggunakan metode cramah tentunya karena cramah ini wajib bagi saya mbak untuk memahamkan anak tentang materi multikultural itu salah satunya. Selain itu untuk pendekatan pembelajaran saya lebih ke berpusat pada anak atau *student centered learning*. Jika ditanya tentang model pembelajaran pada PAI itu saya lebih ke model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dimana saya itu fokus menyampaikan materi tentang materi PAI, dengan adanya murid dari berbagai daerah saya harap mereka semua dapat berbagi pengalaman berbagi informasi mengenai bagaimana budaya mereka bagaimana agama mereka dll, kemudian model pembelajaran berupa *Kooperatif lerning*, biasanya saya buat kelompok kelompok kecil. Saya berikan materi tentang multikultural kemudiansaya suruh berdiskusi dan mempresentasikan kedepan kelas, saya berharap nantinya dengan strategi ini keterampilan social siswa akan bagus mbak. Dengan pembelajaran seperti ini saya salah satu cara saya untuk memahamkan anak-anak tentang materi multikultural dengan harapan anak anak akan faham dan dapat menerapkannya dalam masyarakat”⁸⁸

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Pada 22/01/2025

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada materi multikultural. Narasumber menekankan bahwa metode ceramah menjadi bagian penting dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai konsep multikulturalisme. Namun, pendekatan yang digunakan tetap berpusat pada siswa *student-centered learning*, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait budaya serta agama mereka masing-masing. Selain itu, *model pembelajaran kooperatif Cooperative Learning* dan juga diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pembelajaran mereka. Selain itu narasumber juga menggunakan model pembelajaran *direct intrusction* atau pembelajaran langsung, dimana guru menyampaikan materi tentang multikultural secara langsung, sebagai pemahaman dasar. Melalui strategi ini, narasumber berharap keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik serta membantu mereka memahami dan menerapkan konsep multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Kami juga mewawancarai guru PAI yang lainnya yaitu pak Darto selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“kalua untuk mengajar PAI khususnya bab tentang toleransi kemarin saya menggunakan model pembelajaran berbasis teknologi, saya berikan gambaran sebuah tayangan pendek tentang peperangan antar suku yang terjadi akibat perebutan wilayah, kemudian tayangan tentang forum lintas keberagaman umat beragama,dengen begitu mereka menjadi antusias dalam belajar, biar tidak monoton mbak, karena anak-anak suka kalo diberikan flm seperti itu, kemudian saya selingi dengan metode cramah menjelsakan tentang flm tersebut. Setelah itu pendekatan pembelajarannya saya berpusat pada siswa, siswa saya berikan kesempatan untuk bertnya, selain itu juga untuk menggali informasi kepada rekannya yang berbeda suku ataupun agama juga. Nanti dia akahir evaluasinya saya berikan berupa evaluasi individual, saya punya catatan tersendiri dimana siswa yang aktif akan saya berikan nilai bagus.”⁸⁹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Pada 23/01/2025

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya materi tentang toleransi, ia menggunakan model pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menayangkan film pendek yang menggambarkan konflik antar suku akibat perebutan wilayah serta forum lintas keberagaman umat beragama. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar agar pembelajaran tidak monoton. Setelah pemutaran film, narasumber menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan isi dan pesan yang terkandung dalam tayangan tersebut.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa *student-centered learning*, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, termasuk menggali informasi dari teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang suku atau agama yang berbeda. Dalam hal evaluasi, narasumber menerapkan evaluasi individual, di mana ia mencatat dan memberikan nilai lebih bagi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep toleransi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berdiskusi serta menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

d. Penanaman Nilai Multikultural diluar kelas

Penanaman nilai multikultural juga didukung dengan kegiatan diluar kelas tidak hanya melalui materi PAI didalam kelas saja. Ada beberapa kegiatan diluar kelas yang diadakan oleh sekolah dnegan tujuan untuk mempersatukan sebuah keberagaman di sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo. Seperti yang disampaikan oleh koorinator guru PAI yaitu bapak Huda :

“Kami memanfaatkan kegiatan informal seperti kegiatan pramuka, dan kunjungan ke tempat ibadah sebagai cara untuk menanamkan nilai multikultural. Kegiatan semacam ini memberi pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan”⁹⁰

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara pada 23/01/2025

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI yang lain yaitu ibu Ria :

“Kami biasanya melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial lintas kelas, kunjungan ke panti asuhan, dan juga kegiatan lintas iman. Misalnya, kami pernah mengadakan kunjungan edukatif ke rumah ibadah lain, agar siswa mengenal dan memahami keberagaman, bukan untuk menyamakan keyakinan, tapi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati”⁹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural di lingkungan sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan informal dan sosial di luar kelas. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan seperti pramuka, bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kunjungan ke tempat ibadah lain menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teori, tetapi juga pengalaman langsung yang memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Tujuan utama dari aktivitas tersebut bukan untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antarumat beragama dan antarsuku. Dengan keterlibatan langsung dalam interaksi lintas budaya dan agama, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dihargai. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran nilai multikultural tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial sekolah.

Selain itu kami juga mewawancarai siswa XI SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu Hasbullah :

Iya, sering mbak, Guru kami sering menyampaikan bahwa kita harus menghargai teman yang berbeda agama atau suku. Misalnya, saat pelajaran tentang toleransi dalam Islam, kami diminta untuk berdiskusi bagaimana caranya bersikap baik ke semua orang.

Hal serupa juga di jelaskan oleh siswa lain yaitu Diktato selaku siswa kelas XI SMK PGRI 2 Ponorogo :

Ya, menurut saya sebagian besar teman-teman di sini saling menghargai. Misalnya, kalau ada teman yang agamanya berbeda,

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara pada 23/01/2025

kita tetap berteman, belajar bareng, dan kerja kelompok juga tidak membeda-bedakan.

Siswa mengungkapkan bahwa guru secara rutin mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik perbedaan agama maupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan karakter siswa. Dalam praktiknya, guru memfasilitasi diskusi yang mengajak siswa untuk berpikir dan berdialog tentang bagaimana menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti diskusi tersebut menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman, sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Ini juga mencerminkan implementasi pendidikan multikultural yang mengajarkan saling menghormati, empati, dan kerja sama lintas perbedaan.

Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa, sudah mendukung keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kebersamaan. Meskipun terdapat perbedaan agama, siswa tetap mampu menjalin hubungan sosial yang baik, termasuk dalam kegiatan belajar dan kerja kelompok tanpa memunculkan diskriminasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai, khususnya yang ditanamkan melalui pendidikan agama atau budaya sekolah, memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa. Sikap inklusif seperti ini penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman, sekaligus menjadi indikator positif keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah.

2. Model Atau Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo

a. Pendidikan Multikultural di SMKN 1 Sooko Ponorogo

SMKN 1 Sooko merupakan sekolah yang memiliki salah satu misinya adalah “Mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang; Kami memperkuat nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan

penghargaan terhadap perbedaan. Kami menciptakan lingkungan yang merangsang, di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen, belajar dari kegagalan, dan tumbuh sebagai individu yang berempati dan berpikiran terbuka” berangkat dari misi sekolah SMKN 1 Sooko sangat mengedepankan sebuah keberagaman entah itu agama, suku, budaya maupun ras. Melihat di daerah Sooko sendiri terdapat banyak sekali warga nonis yang berbeda agama, namun mayoritas tetap agama islam.melihat dari hal tersebut sebagai lembaga sekolah menjadi sebuah wadah untuk menanamkan Pendidikan multikultural agar siswa dapat memahami tentang keberagaman dan menerapkannya dalam bermasyarakat dengan baik.

Sperti halnya Pendidikan multikultural yang disampaikan oleh bapak Syaiful Abidin selaku kepala sekolah SMKN 1 Sooko :

“sekolahan itu merupakan salah satu wadah dimana kita dapat memberikan kepada siswa sebuah wawasan kebangsaan mbak.dengn tujuan meciptakan suasana yang harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya nanti murid bisa memahami makna saling menghargai yang dimana Indonesia ini merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Di Soko sendiri saja ada NU ada Muhammadiyah, ada Islam ada Kristen, dengan demikian Pendidikan multikultural ini sangat penting untuk diajarkan dengan tujuan siswa dapat memahami sebuah keberagaman tersebut tanpa menjadikan sebuah perbedaan tersebut menjadi sebuah perpecahan. Walaupun sampai detik ini saya belum mendapatkan laporan mengenai permasalahan tentang perbedaan tersebut disekolah ini tetapi sebagai lembaga sekaligus guru sudah semestinya kita mengajarkan dan juga menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menekankan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai tempat untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada siswa. Pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, terutama mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Pada 23/01/2025

sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membangun karakter dan sikap sosial siswa agar lebih menghargai perbedaan.

Narasumber juga menyoroti bahwa di lingkungan sekolahnya, seperti di daerah Soko, terdapat berbagai latar belakang keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Islam, dan Kristen. Keberagaman ini mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, sehingga siswa dapat memahami bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Pendidikan multikultural dalam hal ini berperan untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan agama dan budaya seharusnya tidak menjadi pemicu konflik, tetapi justru menjadi dasar bagi persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Meskipun narasumber menyebutkan bahwa hingga saat ini belum ada laporan mengenai konflik akibat perbedaan di sekolahnya, ia tetap menegaskan bahwa menanamkan nilai-nilai multikultural harus menjadi bagian dari tanggung jawab guru dan sekolah. Hal ini bukan hanya sebagai langkah antisipatif terhadap potensi konflik, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter agar siswa tumbuh dengan sikap saling menghormati, memahami keberagaman, dan mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah bukan hanya berorientasi pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan intelektual siswa. Dengan memahami keberagaman, siswa dapat mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan berpikir kritis dalam melihat berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga membantu mereka dalam membangun toleransi dan rasa kebersamaan di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan

sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam mendukung proses ini, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa narasumber melihat pendidikan multikultural sebagai elemen krusial dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan sikap toleransi siswa. Dengan penerapan yang baik, pendidikan ini dapat menjadi landasan bagi generasi muda dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman yang ada.

Selain itu

b. Materi PAI yang berkaitan dengan nilai Pendidikan multikultural di SMKN 1 Sooko Ponorogo

Materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti yang mengandung nilai-nilai humanis dan pluralis di SMKN 1 Soko Ponorogo adalah merujuk pada materi dalam buku Pendidikan agama islam kurikulum merdeka. Berikut materi-materi kelas XII dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum Merdeka Belajar.

Table 4.2 Bagan Materi PAI dan BP Fase F Kelas XII Kurikulum Merdeka

Bab	Judul Materi	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran
1	Sabar Dalam Menghadapi Musibah dan Ujian	Akhlak Mulia	Peserta didik memahami makna sabar dan mampu menerapkannya dalam menghadapi musibah atau ujian kehidupan.	Menunjukkan sikap sabar, tawakal, dan tabah dalam menghadapi kesulitan hidup berdasarkan ajaran Islam.
2	Indahnya Kehidupan Bermakna	Akidah & Akhlak	Peserta didik menghayati arti kehidupan bermakna menurut pandangan Islam	Menunjukkan pemahaman tentang tujuan hidup dan eksistensi manusia sesuai

			dan mengamalkannya.	ajaran Islam.
3	Munafik dan Keras Hati Tak Akan Pernah Maju	Akhlak Mulia	Peserta didik mampu membedakan sifat munafik dan keras hati serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial.	Menghindari sifat tercela seperti munafik dan keras hati serta menumbuhkan sikap ikhlas dan rendah hati.
4	Kewarisan dan Kearifan dalam Islam	Fikih & Kearifan Lokal	Peserta didik memahami hukum kewarisan Islam dan mampu mengaitkannya dengan kearifan lokal.	Menjelaskan prinsip-prinsip kewarisan Islam dan pentingnya memadukannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan.
5	Perkembangan Peradaban Islam di Dunia	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mengetahui fase-fase perkembangan peradaban Islam dan mampu mengambil pelajaran dari kejayaannya.	Menganalisis faktor kejayaan dan kemunduran peradaban Islam serta pengaruhnya terhadap dunia modern.
6	Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama	Kewarganegaraan & Multikultural Islam	Peserta didik mampu menunjukkan sikap cinta tanah air dan memahami pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.	Menunjukkan sikap toleransi, cinta tanah air, dan moderat dalam kehidupan beragama dan berbangsa.
7	Ilmu Kalam	Akidah	Peserta didik memahami konsep Ilmu Kalam serta	Menjelaskan pengertian, ruang lingkup, dan kontribusi

			peranannya dalam memperkuat keyakinan.	Ilmu Kalam terhadap pengembangan akidah Islam.
8	Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi	Akhlak & Etika Sosial	Peserta didik mengembangkan sikap inovatif dan menerapkan etika dalam aktivitas organisasi.	Menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan inovatif dalam kegiatan organisasi.
9	Ijtihad	Fikih	Peserta didik memahami konsep ijtihad dan urgensinya dalam menjawab persoalan hukum kontemporer.	Menjelaskan makna ijtihad, syarat mujtahid, dan contoh penerapannya dalam kehidupan modern.
10	Peran Organisasi Islam di Indonesia	Sejarah Peradaban Islam & Kewarganegaraan	Peserta didik mengenal organisasi-organisasi Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap kemerdekaan dan pembangunan bangsa.	Menganalisis peran organisasi Islam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan pembinaan umat di Indonesia.

Berdasarkan ke-10 bab dalam buku PAI kelas XII diatas terdapat beberapa materi yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi bab ke-6 yaitu tentang “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”⁹³ Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan guru PAI SMKN 1 Soko bapak Hadi yang menyatakan bahwa :

“disini untuk kurikulumnya merujuk pada kurikulum merdeka mbak, salah satu materi dari PAI yang berkaitan dengan multikultural yaitu ada di bab ke-6 dalam bab tersebut kita mengajarkan untuk mencintai tanah air dan juga moderasi beragama. Moderasi beragama disini mengandung

⁹³ Abd. Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI*.hal 75

maksud pengurangan dalam kekerasan dalam artian menghindari keeskriman dalam menjalankan ajaran agama. Dengan berbagai keragaman etnis, suku, budaya adan juga agama.moderasi beragama juga memiliki peran yang cukup penting mbak, untukmnciptakan toleransi dan kerukunan kehidupan bermasyarakat”⁹⁴

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, di mana salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan multikulturalisme terdapat di bab ke-6. Dalam bab tersebut, peserta didik diajarkan tentang cinta tanah air dan moderasi beragama. Moderasi beragama ditekankan sebagai sikap menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama, dengan tujuan menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang memiliki keragaman etnis, suku, budaya, dan agama. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai langkah untuk mengurangi kekerasan dan meningkatkan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menanamkan nilai nilai multikultural juga merupakan sebuah kewajiban bagi guru dalam mendidik murid-muridnya, khususnya melalui pembelajaran PAI langsung didalam kelas, salah satunya adalah seperti yang dijelaskan oleh bu Ulin selaku guru PAI di SMKN 1 Sooko Ponorogo:

“penanaman nilai-nilai multikutltural ini bisa ditananmkan melalui pembelajaran PAI langsung, khususnya dalam bab ke-6 tentang cinta tanah air dan juga moderasi beragama mbak, didalam bab tersebut menjelsakan tentang hadi-hadis cinta tanah air dan moderasi beragama, didalam hadis tersebut menjarakan nilai-nilai *al-khayriyyah* yang artinya terbaik, *al-adalah* yang artinya adil, *at-tawazun* yang artinya keseimbangan, *at-tsamuh* yang artinya toleran, *al-haraj* yang artinya menghilangkan kesulitan dan yang terakhir adalah *al-istiqomah* yang artinya konsisten. Nilai-nilai yang berhubungan dengan multikultural tersebut kami terangkan kami tananmkan kepada anak dengan harapan nantinya mereka dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat”⁹⁵

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Pada 23/01/2025

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancar Pada 20/02/2025

dalam bab ke-6 yang membahas tentang cinta tanah air dan moderasi beragama. Dalam bab ini, terdapat hadis-hadis yang mengajarkan berbagai nilai penting, seperti *al-khayriyyah* (terbaik), *al-'adalah* (adil), *at-tawazun* (keseimbangan), *at-tsamuh* (toleran), *al-haraj* (menghilangkan kesulitan), dan *al-istiqomah* (konsisten). Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap moderat dalam beragama serta membangun toleransi dan kerukunan dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama di lingkungan sekitar.

c. Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Model ini mencerminkan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁹⁶

Dalam mengajar setiap guru pasti mempunyai model atau cara tersendiri dalam mengajar. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 1 Soko Ponorogo khususnya dalam menanamkan nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.

Kami mewawancarai salah satu guru PAI di SMKN 1 Soko Ponorogo yaitu bapak Hadi :

“dalam mengajar mata pelajaran PAI khususny dalam bab cinta tanah air dan moderasi beragama saya lebih ke model pembelajaran campuran ya mbak, campuran disini saya bisa *teacher centered* ataupun juga *student centered*. Kalau *teacher centered* disini saya tetap melakukan metode cramah dalam penyampaian materi terlebih dahulu, saya sampaikan yang pokok-pokok saja, saya sampaikan

⁹⁶ Jakup Saddam, *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*.

tentang hadis-hadis cinta tanah air dan moderasi beragama juga. Kalau untuk student *centerednya* saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya untuk memberikan argumennya juga. Selain itu saya juga lebih menggunakan ke model pembelajaran *kooperatif learning* dengan metode jigsaw, dimana jigsaw ini nanti saya bentuk menjadi sebuah kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai materi yang telah saya *sampaikan* diawal tadi yang nantinya mereka bisa maju kedepan kelas untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Dengan seperti itu saya harap mereka bisa lebih faham tentang materi moderasi beragama tadi mbak. Untuk evaluasi akhir saya menggunakan apk *quiz* mbak biasanya biar menarik, jadi saya beri izin untuk mengoperasikan hp saya kasih soal berbentuk *quiz* itu yang kemudian skornya bisa langsung keluar, jadi anak-anak tau eh say aitu sebenarnya sudah faham belum sih, gitu mbak, biar nggak monoton sebisa mungkin saya buat asik”⁹⁷

Dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada bab Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama, ia menggunakan model pembelajaran campuran yang menggabungkan pendekatan *teacher-centered* dan *student-centered*. Pada tahap awal pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan inti materi, seperti hadis-hadis tentang cinta tanah air dan moderasi beragama. Setelah itu, ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat serta berargumentasi mengenai materi yang telah disampaikan. Selain itu, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan memahami materi sebelum akhirnya menyampaikannya kembali kepada teman-teman mereka di depan kelas. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi aktif.

Untuk evaluasi pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi dengan menggunakan aplikasi kuis online. Siswa diberikan izin untuk mengoperasikan HP guna menjawab soal dalam bentuk kuis, di mana hasilnya bisa langsung diketahui. Pendekatan ini bertujuan agar evaluasi menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Secara keseluruhan, metode yang diterapkan oleh guru ini efektif dalam meningkatkan

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara pada 25/02/2025

pemahaman siswa karena menggabungkan berbagai teknik pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Selain mewawancarai bapak Hadi tentang model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural, kami juga mewawancarai guru lain yaitu ibu Ulin selaku guru PAI :

”kalo ditanya tentang model pembelajaran saya kira setiap guru nanti pasti berbeda-beda ya mbak,sesuai dengan keinginannya masing-masing. Kalo saya sendiri biasanya saya menggunakan metode cramah tentunya, karena metode cramah ini benar-benar nggak bisa jika ditinggalkan walaupun kadang terkesan monoton tapi sebisa mungkin saya bikin kelas tetap hidup, disela sela metode cramah saya barengi juga dengan tanya jawab, saya barengi dengan interaksi dengan murid biar tidak terkesan pembelajaran berpusat pada guru mbak. Selain itu dalam penyampaian materi saya juga sering menggunakan model pembelajaran *CTL (contextual teaching and learning)* dalam artian menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa,dengan saya contohkan, murid saya itu ada yang dari daerah Soko klepu mbak, disana itu daerahnya setengah nonis setnagh islam, saya contohkan bagaimana dikehidupan nyata nanti kamu harus bersikap kamu harus saling menghormati saya benar-benar tekankan hal itu, saya tanamkan betul, bahwa dengan perbedaan tersbut bukanlah masalah malah justru menjadikan persatuan dan kerukunan”⁹⁸

Dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa setiap pengajar memiliki metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya dan preferensinya masing-masing. Dalam mengajar, guru ini lebih sering menggunakan metode ceramah, meskipun menyadari bahwa metode ini terkadang dianggap monoton. Namun, untuk menjaga agar kelas tetap hidup, ia mengimbangnya dengan interaksi tanya jawab agar siswa tetap aktif dan tidak hanya menerima materi secara pasif.

Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, yaitu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Sebagai contoh, ia memberikan pemahaman kepada

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara pada 25/02/2025

siswanya yang berasal dari daerah dengan keberagaman agama tentang pentingnya sikap saling menghormati. Ia menanamkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan justru dapat menjadi pemersatu dan memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penanaman Nilai Multikultural di Luar Kelas

Penanaman nilai multikultural tidak hanya dilakukan didalam kelas melalui materi Pendidikan agama islam, namun juga didukung dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI di SMKN 1 Sooko Ponorogo yaitu bapak Hadi ;

“Tentu. Penanaman nilai multikultural di luar kelas kami lakukan melalui berbagai kegiatan non-formal, seperti ekstrakurikuler keagamaan, perayaan hari besar agama, serta kegiatan sosial. Misalnya, saat ada peringatan Maulid Nabi, kami mengajak siswa dari berbagai latar belakang untuk ikut berpartisipasi, meskipun mereka bukan beragama Islam”

Selain itu juga seperti yang disampaikan oleh bapak Abidin selaku kepala sekolah di SMK 1 Sooko Ponorogo :

“Alhamdulillah, sejauh ini responnya positif. Mereka terlihat saling menghormati dan antusias terlibat. Kami selalu tekankan bahwa kegiatan ini bukan untuk mengislamkan, tapi untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat beragama”

Menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-formal di luar kelas. Contohnya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial. Dalam praktiknya, sekolah melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Misalnya, saat memperingati Maulid Nabi, siswa yang bukan beragama Islam tetap diajak untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini mencerminkan

adanya upaya untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan di tengah perbedaan. Keterlibatan siswa lintas agama dalam kegiatan keagamaan tertentu bukan untuk menyamakan keyakinan, tetapi untuk membangun rasa saling memahami dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan non-formal ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang multikultural, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Respons siswa terhadap kegiatan penanaman nilai multikultural berjalan dengan baik dan positif. Narasumber menyampaikan bahwa para siswa terlihat saling menghormati satu sama lain dan menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi. Hal ini mencerminkan bahwa suasana toleransi dan keterbukaan di lingkungan sekolah mulai terbentuk dengan baik. Narasumber juga menegaskan bahwa tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah untuk mengislamkan siswa yang beragama lain, melainkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak hanya membentuk pengetahuan siswa, tetapi juga karakter mereka agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.

B. Analis Data Model Atau Pola Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI 2 Dan SMKN 1 Soko Ponorogo

Model dalam konteks pembelajaran mempunyai arti secara istilah “model” yaitu kerangka konseptual yang menjelaskan proses sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model dalam konteks pembelajaran adalah teori berdasarkan pendapat dari Helmiyati dalam bukunya yang berjudul “*Model Pembelajaran*” Model pembelajaran ini juga berfungsi sebagai peta jalan bagi guru dan siswa untuk merancang dan melakukan kegiatan pembelajaran. Hasilnya, kegiatan belajar menjadi progresif dan berorientasi pada tujuan. Istilah model pembelajaran sering kali diartikan sebagai proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat rencana dan

proses yang diperlukan untuk memandu perencanaan proses pembelajaran di sekolah. Gaya belajar ini erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, keduanya disingkat SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Mengingat model pembelajaran menjadi dasar strategi dan metode, maka perlu dipahami contoh-contohnya dari sudut pandang para ahli agar dapat menambah pengetahuan.

Model pembelajaran juga membantu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, karena setiap model memiliki strategi yang dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan menyerap informasi yang diberikan. Fungsi lain dari model pembelajaran adalah meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Beberapa model pembelajaran yang dijelaskan oleh Fahrurrozi dalam bukunya yang berjudul "*Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berfikir Kritis*" seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran berbasis diskusi, dirancang untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi materi. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berkontribusi dalam menemukan solusi, menganalisis informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa dapat bekerja sama, berkolaborasi, dan berbagi ide dengan teman sekelas mereka.

Model pembelajaran sangat membantu dalam proses evaluasi dan penilaian hasil belajar. Setiap model pembelajaran biasanya mencakup metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), guru dapat menilai bagaimana siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Evaluasi yang dilakukan melalui model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa serta efektivitas strategi pengajaran yang digunakan.

Menurut Azyumardi secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁹⁹ Sedangkan menurut H.A.R Tilaar pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.¹⁰⁰

Selain itu, Tilaar juga menjelaskan bahwa multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan Pendidikan.¹⁰¹

⁹⁹ Halim, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra (Jakarta: Fikrotuna, 2023)hal.139-157

¹⁰⁰ Hidayatur Rohmah et al., “Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School,” *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023): 78–94.

¹⁰¹ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*.(Yogyakarta: LKIS, 2020)hal.36-40

**Tabel 4.3 Hasil Penelitian Model Penanaman Nilai Multikultural
Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2
Ponorogo dan SMKN 1 Soko Ponorogo**

No	Aspek	SMK PGRI 2 Ponorogo	SMKN 1 Soko Ponorogo
1	Nilai Multikultural	Di SMK PGRI 2 Ponorogo mengajarkan nilai multikultural yaitu nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kesetaraan gender, nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai gotong royong	Di SMKN 1 Soko Ponorogo mengajarkan nilai multikultural yaitu nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kesetaraan gender, nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai gotong royong
2	Materi PAI yang berkaitan dengan Nilai Multikultural	Kelas XI dengan tema materi “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”	Kelas XII dengan tema materi “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”
3	Model Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam	Di SMK PGRI 2 Ponorogo setiap guru PAI berbeda-beda dalam memberikan model penanaman nilai multikultural melalui PAI, diantaranya : 1. <i>Theacher centered learning</i> dengan metode ceramah, dimana guru di awal pembelajaran menerangkan dahulu mengenai nilai-nilai multikultural seperti toleransi, dan bagaimana sikap siswa mengenai toleransi 2. <i>Problem based learning</i>, guru memberikan sebuah contoh permasalahan yang berkaitan dengan multikultural kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang bagaimana cara mengatasi atau cara menyikapi hal	Di SMKN 1 Soko Ponorogo setiap guru PAI berbeda-beda dalam memberikan model penanaman nilai multikultural melalui PAI, diantaranya : 1. Model pembelajaran langsung (<i>direct intruction</i>) dengan menggunakan pendekatan theacher centered learning sebagai dasar dalam pemahaman materi 2. <i>Jigsaw</i>, merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran <i>kooperativ learning</i> dimana model pembelajaran yang melatih

		tersebut 6. <i>Cooperative Learning</i>, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dimana nanti setiap kelompok berdiskusi mengenai materi menguatkan kerukunan melalui sikap toleransi dalam berbagai hal suku, ras, agama dll, kemudian di akhir akan dipresentasikan kedepan kelas 7. Model pembelajaran berbasis teknologi, dimana siswa diberikan cerita pendek tentang sebuah keberagaman, model pembelajaran berbasis teknologi ini membuat kelas menjadi hidup tidak monoton 8. Metode yang digunakan tidak jauh dari metode ceramah, tanya jawab 9. Evaluasi dari pembelajaran dengan tema tersebut yaitu berbentuk soal tes dan evaluasi individual dimana guru mengamati siswa kemudian menilai bagaimana sikap siswa apakah sudah sesuai dengan materi saling menghargai atau toleransi yang telah diajarkan	siswa untuk belajar keterampilan sosial, dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menganalisis sebuah masalah yang kemudian dipresentasikan didepan kelas 3. Berbasis Teknologi, dimana siswa diberikan film pendek mengenai konflik-konflik agama yang ada di Indonesia, kemudian guru memberikan pemahaman mengenai hal tersebut 4. <i>Problem based learning</i>, guru memberikan sebuah contoh permasalahan yang berkaitan dengan multikultural kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang bagaimana cara mengatasi atau cara menyikapi hal tersebut 5. Model pembelajaran CTL (<i>contextual teaching and learning</i>) dimana guru menghubungkan materi tentang multikultural dengan kehidupan nyata yang ada disekitar 6. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, dan tanya jawab 7. Evaluasi dengan Quiz berbasis online dan penilaian individu berdasarkan pengamatan guru
--	--	---	---

Dalam era globalisasi, pendidikan multikultural menjadi aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui berbagai metode pembelajaran. Penelitian ini menganalisis model atau pola penanaman nilai multikultural melalui pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo menunjukkan adanya kesamaan dalam hal prinsip dasar yang diajarkan. Kedua sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural yang mencakup keadilan, toleransi, kesetaraan gender, demokrasi, humanisme, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya membentuk karakter siswa yang mampu hidup dalam keberagaman. Meski nilai-nilai yang diajarkan sama, materi yang digunakan sebagai media penanaman nilai berbeda. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, materi multikultural dimasukkan dalam pembelajaran kelas XI dengan tema “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia.” Sementara itu, di SMKN 1 Sooko Ponorogo materi tersebut diberikan di kelas XII dengan tema “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama.” Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan kurikulum dan strategi penyampaian materi yang digunakan masing-masing sekolah.

Dari sisi model pembelajaran, kedua sekolah menerapkan pendekatan yang beragam dan menyesuaikan dengan karakter siswa dan kondisi kelas. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, model yang digunakan antara lain *teacher-centered learning* melalui metode ceramah, *problem-based learning*, *cooperative learning*, serta penggunaan teknologi melalui cerita pendek yang

menggambarkan keberagaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru di sekolah ini mengutamakan variasi strategi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Sebaliknya, SMKN 1 Sooko Ponorogo menerapkan model direct instruction sebagai dasar pemahaman materi, metode jigsaw dalam pembelajaran kooperatif, problem-based learning, dan model *contextual teaching and learning (CTL)* yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sekolah ini juga memanfaatkan media teknologi berupa film pendek tentang konflik agama sebagai bahan refleksi dan diskusi. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada upaya mengasah kepekaan sosial siswa terhadap realitas yang ada di sekitarnya.

Dalam hal metode dan evaluasi, kedua sekolah dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Namun, perbedaan tampak dalam proses evaluasinya. SMK PGRI 2 Ponorogo menggunakan evaluasi berupa tes serta observasi terhadap perilaku dan sikap siswa, khususnya dalam hal toleransi dan saling menghargai. Di sisi lain, SMKN 1 Sooko Ponorogo memanfaatkan quiz berbasis online serta penilaian individu melalui pengamatan guru. Hal ini mencerminkan bahwa SMK 1 Sooko lebih adaptif terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses penilaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pendekatan dan teknis pelaksanaan, kedua sekolah sama-sama berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural secara terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk siswa yang toleran, adil, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Model kolaboratif diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif, seperti diskusi lintas agama dan kajian keislaman yang menghargai perbedaan perspektif. Dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk berdialog mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam pembentukan karakter siswa, sehingga siswa dapat belajar secara langsung dari para pemuka

agama yang memiliki pengalaman dalam membangun harmoni di tengah keberagaman.

Selain itu, model keteladanan menekankan peran guru sebagai *role model* dalam menerapkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan mengedepankan sikap terbuka dalam penyampaian materi PAI, guru memastikan bahwa ajaran Islam yang diberikan kepada siswa tidak bersifat eksklusif terhadap kelompok tertentu, melainkan bersifat inklusif yang mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin.

Namun, implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman sebagian siswa mengenai konsep multikulturalisme dalam Islam. Beberapa siswa masih memiliki pandangan yang sempit tentang ajaran agama, sehingga sulit menerima keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Selain itu, adanya resistensi dari pihak yang berpandangan eksklusif terhadap ajaran agama juga menjadi kendala dalam penerapan nilai multikultural di sekolah. Beberapa pihak masih beranggapan bahwa interaksi dengan kelompok yang berbeda dapat mengancam kemurnian ajaran agama, sehingga menimbulkan sikap kurang terbuka terhadap konsep keberagaman. Tantangan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung pemahaman multikultural secara lebih mendalam. Sebagian besar materi pembelajaran masih berbasis buku teks yang kurang interaktif dan kurang memberikan contoh nyata tentang keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan gambaran yang konkret mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan beberapa solusi strategis. Salah satunya adalah meningkatkan pelatihan bagi guru PAI agar dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis multikultural yang lebih efektif. Guru perlu diberikan pemahaman yang lebih luas tentang

bagaimana mengajarkan konsep keberagaman dalam Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan interaksi antarbudaya dan antaragama, seperti program pertukaran budaya, seminar lintas agama, atau kunjungan ke komunitas yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Menurut Firmansyah dalam penelitiannya dengan judul “*Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural*” Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁰² Multikultural salah satu strategi yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu keakutatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermamfaat bagi sekolah untuk membentuk pemahaman bersama untuk kebhinekaan, jadi pembelajaran multikultural mengarahkan peserta didik untuk memahami keberagaman dalam kehidupan serta sikap menerima keberagaman berbagai budaya nilainilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan politik yang mereka pegang.¹⁰³

Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultur mengarahkan peserta didik untuk memenuhi kompetensi & keterampilan hidupnya yaitu: 1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; 2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik; 3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka; 4) memahami faktorfaktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan, dan keterasingan etnik; 5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-

¹⁰² Jakup Saddam, *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*.hal 18-24

¹⁰³ Agus Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Lampung: Pustaka Ali Imran, 2017).hal.80-104

masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah inkuiri dialogis; 6) mengkonseptualisasi dan menginspirasi sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; dan 7) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.¹⁰⁴

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam model penanaman nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo, Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, dengan tujuan membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan mampu hidup dalam keberagaman. Kedua sekolah menerapkan prinsip nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, demokrasi, dan gotong royong dalam pembelajaran PAI, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan kurikulum, strategi penyampaian materi, model pembelajaran, serta metode evaluasi. Model pembelajaran yang digunakan beragam, mulai dari ceramah, pembelajaran berbasis masalah, hingga pemanfaatan teknologi seperti film pendek dan media daring.

Selain pendekatan pembelajaran, kedua sekolah juga menerapkan model kolaboratif dan keteladanan dalam pendidikan multikultural, dengan melibatkan siswa dalam diskusi lintas agama dan menjadikan guru sebagai panutan dalam menghargai perbedaan. Namun, implementasi nilai-nilai multikultural ini menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep multikultural dalam Islam, resistensi dari kelompok berpandangan eksklusif, dan keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman dan pengalaman

¹⁰⁴ Salamun, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bpnb (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2022).hal.35

langsung dalam keberagaman. Dengan demikian, penanaman nilai multikultural melalui PAI dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.



BAB V

FAKTOR PENGHAMBAT DAN FAKTOR PENDUKUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DAN BUDI PEKERTI DI SMK PGRI 2 PONOROGO

DAN SMKN 1 SOOKO PONOROGO

A. Paparan Data Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo

1. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dadalam suatu program atau kegiatan dalam penanaman nilai-nilai multicultural pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai multicultural di SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dalam penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama islam di SMK PGRI 2 Ponorogo

1) Dukungan Guru

Dukungan guru dalam proses penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, dukungan tersebut tentunya menjadi sebuah peran penting dalam proses tersebut. Selain itu guru juga merupakan role mode bagi para murid-muridnya, atau bisa disebut dengan suri tauladan. Melalui contoh teladan guru menjadi sebuah harapan siswa dapat tertanam pada diri mereka tentang sikap-sikap yang berkaitan tentang nilai multikultural. Berikut wawancara dengan bapak Huda selaku coordinator guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo:

“kami selaku guru berusaha menjadi guru yang dalam melakukan apapun itu dengan proporsi yang seimbang. Semua keberagaman agama, suku, budaya dan Bahasa kami terima baik, sehingga tidak ada dominasi guru dalam golongan tertentu, dengan adanya guru

yang seimbang ini juga mejadikan guru lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, dengan demikian secara tidak langsung guru telah mencerminkan dan menyontohkan kepada murid untuk bersikap toleransi, dengan memperlihatkan kepada anak-anak tersebut maka harapannya mereka dapat menyontohnya”¹⁰⁵

Dalam wawancara ini, narasumber menekankan pentingnya keseimbangan dalam peran seorang guru, terutama dalam menghadapi keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa di lingkungan sekolah. Guru berusaha untuk bersikap adil dan tidak mendominasi kelompok tertentu, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif bagi semua siswa. Sikap ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme dalam mengajar, tetapi juga mempermudah proses penanaman nilai-nilai multikultural di kalangan siswa. Dengan memperlihatkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, guru secara tidak langsung memberikan teladan bagi murid-muridnya. Diharapkan, melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, siswa dapat meniru sikap tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Kami juga mewawancarai guru lain yaitu ibu ria selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo:

“kami semua guru disini selalu menjalin komunikasi dan juga silaturahmi yang baik antar sesama mbak, tanpa membedakan latar belakang dalam hal apapun sudah dianggap menjadi keluarga sendiri, hal-hal seperti ini juga kami tanamkan kepada para siswa disini agar selalu menjaga tali silaturahmi dengan sesama teman-temannya tanpa memandang latar belakang apapun”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para guru di sekolah tersebut menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Mereka menjaga komunikasi yang baik tanpa membedakan latar belakang, serta menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 26/02/2025

siswa. Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar akademik tetapi juga wadah pembentukan karakter, khususnya dalam hal menjaga silaturahmi dan menghormati sesama.

2) Dukungan Sekolah

Tidak hanya guru saja yang berperan penting dalam penanaman nilai multikultural dalam Pendidikan agama islam, namun lingkungan sekolahpun juga menjadi salah faktor dalam keberhasilan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bapak Broto selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

“faktor pendukung dari sekolah itu salah satunya kita selaku warga sekolah SMK PGRI 2 selalumenciptakan suasana riligijs yang bertoleransi dengan tidak mencampur adukkan antara aqidah dan juga ibadah, selain itu ketersediaan buku-buku yang ada diperpustakaan kami, juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran, fasilitas-fasilitas infrastruktur seperti Gedung kemudian proyektor dikelas itu juga sangat penting dalam proses pembelajaran, karena saya sendiri juga sering menggunakan yang namanya lccdikelas itu mbak, saya sering menayangkan cerita-cerita pendek tentang Pendidikan multikultural tidak hanya itu bahkan hamper semua mata pelajaran yang saya ampu saya menggunkan lcd juga, biar kelas tidak terasa monoton saja mbak”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo. Faktor pertama adalah penciptaan suasana religius yang tetap menjaga toleransi tanpa mencampuradukkan antara akidah dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai-nilai keberagamaan dengan tetap menghormati keberagaman. Selain itu, ketersediaan buku di perpustakaan juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran, karena sumber bacaan yang memadai dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Fasilitas infrastruktur seperti gedung sekolah dan proyektor (LCD) di kelas juga dianggap sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton. Penggunaan LCD untuk menayangkan cerita-cerita

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara pada 26/02/2025

pendek bertema pendidikan multikultural dan materi pelajaran lainnya menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menjaga minat siswa dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor Keluarga

Selain dukungan sekolah yang tidak kalah penting lagi adalah faktor dari keluarga sendiri, setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Kami mewawancarai guru PAI yaitu bapak Huda ;

“latar belakang siswa dirumah sangat berpengaruh dengan sikap siswa, alhamdulillah siswa siswi disini sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, karena perbedaan tersebut tidak hanya mereka dapatkan diluar keluarga, namun juga terkadang ada yang didalam keluarga juga mbak, mungkin akulturasi baik suku, agama, dan budaya yang berbeda melalui sebuah perkawinan dan lain sebagainya”¹⁰⁷

Disimpulkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh besar terhadap sikap siswa. Namun, siswa di sekolah ini sudah terbiasa dengan keberagaman karena mereka menghadapinya tidak hanya di lingkungan luar, tetapi juga dalam keluarga mereka sendiri. Akulturasi yang terjadi dalam keluarga, seperti perbedaan suku, agama, dan budaya akibat perkawinan campuran, membantu siswa memahami dan menerima perbedaan sejak dini. Hal ini berkontribusi pada sikap toleransi dan keterbukaan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, lingkungan sekolah semakin mendukung terciptanya suasana yang harmonis dan inklusif.

b. Faktor penghambat dalam model penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan agama islam di SMK PGRI 2 Ponorogo

1. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang berada disekitar peserta didik juga merupakan salah satu pengaruh penting dalam proses penanaman nilai multikultural. Karena peserta didik akan bersosialisasi langsung dengan

¹⁰⁷ Lihat Transkrip wawancara Pada 26/02/2025

masyarakat yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Yang biasanya apabila lingkungannya baik maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik juga, begitupun sebaliknya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ria selaku guru SMK PGRI 2 Ponorogo :

“lingkungan pergaulan siswa sangat berpengaruh dengan dalam proses penanaman nilai multikultural siswa khususnya dalam sikap saling menghargai antar siswa, dilihat dalam pergaulan sehari-hari mereka dengan temannya terkadang bercandanya sering berlebihan mbak, terkait perbedaan, dan dikarenakan hal ini juga pernah memunculkan perkelahian oleh siswa dikarenakan saling ejek mengejek dengan temannya yang berbeda Bahasa dan juga budaya, namun pertengkaran tersebut saya kira bukan pertengkaran yang serius dan meradang, mungkin hanya sebatas cecok sesaa”¹⁰⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Huda guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“lingkungan pergaulan mereka sehari-hari itu sangat berpengaruh dengan nantinya dengan sikap mereka disekolah, yang terkadang ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib yang ada disekolah, seperti bolos sekolah, ketahuan merokok dan pelanggaran-pelanggaran lainnya dan mereka juga mempengaruhi teman-temannya yang lain agar ikut seperti mereka, diumuran mereka saat ini sangat sekali mbak jika dipengaruhi, maka dari itu ya seperti itulah tantangan beratnya khususnya bagi guru disekolah”

Lingkungan pergaulan siswa memiliki peran yang sangat besar dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural, terutama dalam membangun sikap saling menghargai antar sesama. Dalam interaksi sehari-hari, siswa sering bercanda dengan teman-temannya, namun terkadang candaan tersebut berlebihan, terutama terkait perbedaan bahasa dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pemahaman terhadap pentingnya toleransi. Bahkan, candaan yang tidak terkontrol ini dapat memicu konflik, seperti pertengkaran akibat saling mengejek. Meskipun demikian, pertengkaran yang terjadi umumnya tidak

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Pada 26/02/2025

bersifat serius dan hanya berupa cekcok sesaat. Namun, kondisi ini tetap menjadi tantangan bagi lingkungan sekolah dalam menanamkan sikap menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat, seperti pembinaan dan edukasi, agar siswa dapat lebih memahami pentingnya toleransi dan komunikasi yang sehat dalam kehidupan sosial mereka.

Lingkungan pergaulan siswa sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap sikap mereka di sekolah. Beberapa siswa terkadang melanggar tata tertib, seperti bolos sekolah, merokok, dan melakukan pelanggaran lainnya. Tidak hanya itu, mereka juga cenderung mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Pada usia remaja, siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, baik dalam hal positif maupun negatif. Kondisi ini menjadi tantangan berat bagi para guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap berada dalam jalur yang benar. Oleh karena itu, peran sekolah dan keluarga sangat penting dalam memberikan pemahaman serta pengawasan agar siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

2. Sikap Egois Siswa

Kita semua tahu bahwa di lingkungan sekolah pasti ada beberapa siswa yang memiliki sikap egois yang tinggi, seperti merasa dirinya selalu benar, paling cerdas, dan lebih berprestasi dibandingkan yang lain. Sikap seperti ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah karena dapat menimbulkan ketidaksenangan di antara teman-temannya. Disampaikan oleh bapak Huda selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“sikap egois anak masih sering saya temukan mbak, mereka menganggap saya paling pintar, saya paling cerdas, saya paling benar, menganggap diri mereka lebih baik dari teman-temannya, palagi di umur mereka itu belum terlalu dewasa untuk memahami hal seperti itu, maknnya Ketika saya berhadapan dengan siswa seperti itu, saya akan selalu menasehati agar mereka merubah sikap mereka”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Pada 26/02/2025

Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Ria selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“diumur mereka yang baru gede bisa dibilang ini merupakan hal yang wajar sih mbak, kita sebagai guru inilah nanti yang harus mampu membimbing mereka sedini mungkin agar kedepannya mampu mengerti akan hal tersebut”

Hasil wawancara ini menjelaskan pandangan seorang guru mengenai sikap egois yang sering ditemukan pada siswa. Menurut guru tersebut, banyak siswa yang merasa dirinya paling pintar, paling benar, dan lebih baik dari teman-temannya. Hal ini terjadi karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum cukup dewasa untuk memahami bahwa sikap tersebut kurang baik. Namun, guru tersebut juga menyadari bahwa di usia remaja, sikap seperti ini merupakan sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing dan menasihati siswa agar mereka dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan bimbingan yang tepat sejak dini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih bijaksana dan tidak bersikap egois di kemudian hari.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMKN

1 Sooko Ponorogo

Terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam proses penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan PAI. Diataranya adalah faktor internal dan juga faktor eksternal.

a. Faktor Pendukung

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK 1 Sooko yaitu bapak Bidin sebagai berikut :

“faktor pendukung disini dilihat dari infrastruktur sekolah dimana sudah terpenuhinya fasilitas-fasilitas seperti Gedung yang nyaman, tempat solat, perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap. Tapi untuk tempat ibadah yang nonis ini sekolah sini belum menyediakan secara sempurna, tapi sudah kami sediakan namun hanya berbentuk ruangan biasa yang tidak sebesar tempat ibadah orang islam, namun

kami tetap mengusahakan untuk menyediakan tempat untuk mereka beribadah, melihat yang nonis disini hanyalah minoritas berbeda dengan mayoritas yang islam”¹¹⁰

Hasil wawancara ini membahas faktor pendukung dalam lingkungan sekolah, khususnya dari segi infrastruktur dan fasilitas. Dijelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan siswa, seperti gedung yang layak, tempat salat, serta perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap. Namun, dalam hal penyediaan tempat ibadah bagi siswa non-Muslim, sekolah belum dapat memenuhi secara sempurna. Meskipun sudah disediakan ruang ibadah bagi mereka, ukurannya tidak sebesar tempat ibadah untuk siswa Muslim. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa non-Muslim yang lebih sedikit dibandingkan dengan siswa Muslim yang merupakan mayoritas. Meskipun begitu, pihak sekolah tetap berupaya memberikan fasilitas yang memungkinkan semua siswa menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka.

Penjelsan tentang fakotor pendukung dalam penanaman nilai multikultural juga dijelaskan oleh ibu Ulin selaku guru PAI di SMKN 1 Sooko Ponorogo :

“kalua ditanya tentang faktor pendukung yaitu dari diri guru sendiri, dimana guru disini berusaha menjadi sosok guru yang dapat digugu dan juga ditiru, kami ajarkan kami contohkan bagaimana cara menghargai bagaimna cara bersikap toleransi kepada anak, dengan demikian anak dapat mengikutinya,selain itu faktor pendukung juga dari kurikulum yang ada, dalam buku PAI yang menjadi acuan saat ini merupakan buku terbaru kurmer, didalamnya terdapat materi-materi yang membahas tentang toleransi dan lain lain, kemudian terdapat berbagai contoh cerita, yang mungkin Ketika dibaca anak-anak kan membuat tertanam kedalam hati mereka untuk bersikap baik, tentunya dengan peran guru juga dalam mengajarkan pembelajaran tersebut”¹¹¹

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Pada 26/02/2025

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Pada 26/02/2025

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah, khususnya dari peran guru dan kurikulum. Dari sisi guru, mereka berusaha menjadi sosok yang bisa dijadikan panutan oleh siswa, baik dalam sikap maupun tindakan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan cara menghargai perbedaan dan bersikap toleran, diharapkan siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah kurikulum yang digunakan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku ajar terbaru yang mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kurmer) memuat berbagai materi tentang toleransi, termasuk cerita-cerita inspiratif yang dapat menyentuh hati siswa. Dengan membaca dan memahami materi tersebut, serta bimbingan langsung dari guru, diharapkan siswa semakin memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor Penghambat

Terdapat faktor penghambat dalam menanamkan nilai multikultural di SMKN 1 Soko Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Syaiful Abidin :

“kalua faktor penghambat bisa dikatakan hamper tidak ada ya mbak, mungkin jika ad aitu lebih ke pergaulan siswa, siswa di usia seperti ini mudah sekali dipengaruhi, mudah sekali ikut ikutan, dan hal seperti itu menurut saya juga hal yang wajar diusia mereka yang segitu, jadi yang harus andil langsung adalah guru, selain itu juga dari dukungan orang tua dirumah, sampai detik ini alhamdulillah semua terkondisikan denga naman, nyaman dan tentram”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa secara umum tidak terdapat faktor penghambat yang signifikan dalam proses kegiatan, baik pembelajaran maupun interaksi siswa. Jika pun ada hambatan, hal tersebut lebih berkaitan dengan pergaulan siswa. Di usia mereka yang masih tergolong remaja atau anak-anak, siswa sangat mudah

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Pada 26/02/2025

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya. Menurut narasumber, hal ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat usia mereka yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan pembinaan secara langsung di lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah juga menjadi faktor penunjang yang tidak kalah penting untuk menjaga stabilitas perilaku dan perkembangan siswa. Hingga saat ini, narasumber merasa bersyukur karena semua pihak telah berperan aktif sehingga kondisi lingkungan belajar tetap berjalan dengan aman, nyaman, dan tenteram.

B. Analisis Data Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

Cooney, Davis, dan Henderson (1975) telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab masalah pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisiologis, sosial, kejiwaan, intelektual, dan kependidikan. Faktor fisiologis berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan saraf, atau bagian tubuh lain yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam menerima, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Faktor sosial mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang kurang mendukung proses belajar, seperti orang tua yang tidak peduli atau lingkungan yang memberi pengaruh negatif.¹¹³ Faktor kejiwaan berhubungan dengan kondisi emosional peserta didik yang tidak mendukung proses belajar, seperti rasa tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu karena sering gagal memahaminya. Faktor intelektual berkaitan dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, seperti kesulitan menghafal, memahami materi, atau bernalar.

Sedangkan faktor kependidikan meliputi kelemahan lembaga pendidikan seperti guru yang kurang mampu memotivasi siswa, tidak

¹¹³ Rifky Sehan, *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta : PT Sonpedia, 2024)hal.144-150

memperhatikan pekerjaan siswa, atau sekolah yang tidak menindak pelanggaran dengan tegas. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dari sisi guru, diperlukan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari sisi siswa, diperlukan peningkatan minat baca, motivasi belajar, efisiensi waktu, dan selektivitas dalam menggunakan teknologi. Kurikulum juga perlu direvisi agar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari segi manajerial, perlu ada peningkatan sarana, prasarana, dan kualitas guru. Orang tua harus peduli terhadap prestasi anak, mengenali bakatnya, dan mengarahkan pada bidang yang sesuai.¹¹⁴

Pemerintah perlu mengoptimalkan perhatian terhadap sarana pendidikan, laboratorium, dan buku-buku perpustakaan serta meminimalkan intervensi birokrasi. Masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengontrol penggunaan internet dan mengaktifkan kegiatan yang membangun kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas dan perilaku siswa saling memengaruhi; misalnya, siswa akan memperhatikan papan tulis karena pengaruh lingkungan, dan guru menyesuaikan pengajaran berdasarkan respons siswa. Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan di Indonesia merupakan persoalan kompleks dan saling terkait dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kualitas pendidikan dasar yang rendah menjadi perhatian utama karena sangat memengaruhi jenjang pendidikan selanjutnya.¹¹⁵



¹¹⁴ Akhirudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020) hal. 201-210

¹¹⁵ Muhaimin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif* (Makasar : PT Sibuku, 2020) hal

Tabel 5.1 Bagan hasil penelitian faktor penghambat dan faktor pendukung model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKn 1 Sooko Ponorogo

NO	Aspek	SMK PGRI 2 Ponorogo	SMK n 1 Sooko Ponorogo
1	Faktor Pendukung	faktor pendukung yang menonjol adalah peran guru dan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai panutan melalui sikap adil dan teladan dalam menghadapi keberagaman, sehingga mampu menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan pada siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah terlihat dari penyediaan fasilitas seperti gedung, ruang solat, perpustakaan, dan penggunaan teknologi (misalnya LCD) yang membantu menyampaikan materi secara interaktif. Dukungan keluarga juga menjadi modal penting, di mana keberadaan latar belakang keluarga yang majemuk membantu siswa untuk lebih memahami dan menerima perbedaan	faktor pendukung terlihat dari penyediaan infrastruktur sekolah yang memadai, meskipun penyediaan ruang ibadah khusus untuk siswa non-Muslim masih perlu diperbaiki. Peran guru juga sangat penting, baik melalui pendekatan teladan maupun materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru yang memuat nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme.

		sejak dini.	
2	Faktor Penghambat	terutama berkaitan dengan lingkungan pergaulan siswa yang kadang memicu perilaku negatif, seperti candaan berlebihan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan budaya, bahkan sampai menimbulkan cekcok serta pelanggaran tata tertib di sekolah. Selain itu, munculnya sikap egois di kalangan siswa juga menghambat terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi yang ideal.	lingkungan pergaulan siswa yang mudah terpengaruh serta kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku negatif di kalangan teman sebayanya. Kondisi ini menuntut peran aktif dari guru dan dukungan orang tua untuk mengarahkan serta membina siswa agar tetap berada di jalur yang benar. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi antara peran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dua sekolah, yaitu SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, faktor pendukung yang menonjol adalah peran guru dan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai panutan melalui sikap adil dan teladan dalam menghadapi keberagaman, sehingga mampu menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan pada siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah terlihat dari penyediaan fasilitas seperti gedung, ruang solat, perpustakaan, dan penggunaan teknologi (misalnya LCD) yang membantu menyampaikan materi secara interaktif.

Dukungan keluarga juga menjadi modal penting, di mana keberadaan latar belakang keluarga yang majemuk membantu siswa untuk lebih memahami

dan menerima perbedaan sejak dini. Di sisi lain, faktor penghambat di SMK PGRI 2 terutama berkaitan dengan lingkungan pergaulan siswa yang kadang memicu perilaku negatif, seperti candaan berlebihan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan budaya, bahkan sampai menimbulkan cekcok serta pelanggaran tata tertib di sekolah. Selain itu, munculnya sikap egois di kalangan siswa juga menghambat terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi yang ideal.

Sementara itu, di SMKN 1 Sooko Ponorogo, faktor pendukung terlihat dari penyediaan infrastruktur sekolah yang memadai, meskipun penyediaan ruang ibadah khusus untuk siswa non-Muslim masih perlu diperbaiki. Peran guru juga sangat penting, baik melalui pendekatan teladan maupun materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru yang memuat nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Namun, faktor penghambat di sekolah ini relatif serupa dengan yang ada di SMK PGRI 2, yakni lingkungan pergaulan siswa yang mudah terpengaruh serta kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku negatif di kalangan teman sebayanya. Kondisi ini menuntut peran aktif dari guru dan dukungan orang tua untuk mengarahkan serta membina siswa agar tetap berada di jalur yang benar.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi antara peran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga. Meski demikian, tantangan yang muncul dari pengaruh lingkungan pergaulan dan sikap individual siswa memerlukan strategi pembinaan yang lebih intensif agar nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa. Data ini menegaskan pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis sehingga proses pendidikan tidak hanya berjalan secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang positif.

Kesimpulannya keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi antara tiga unsur utama: peran guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan

keluarga. Guru berperan sebagai teladan yang harus menunjukkan sikap adil dan toleran, sedangkan sekolah mendukung dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang kondusif. Keterlibatan keluarga juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Meski demikian, tantangan seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang kadang negatif dan sikap egois siswa menjadi hambatan yang harus diatasi melalui strategi pembinaan yang lebih intensif. Secara keseluruhan, dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak, nilai multikultural dapat tertanam secara efektif sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

C. Sinkronisasi dan Trnasformasi

Ada beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama islam, diantaranya adalah : a) Pemerintah, pemerintah aktif meningkatkan kesadaran multikultural dan pendidikan agama Islam serta menyesuaikan fasilitas pendidikan di masyarakat; b) Lingkungan sekolah, pendidikan multikultural di sekolah bertujuan menanamkan tata krama, menciptakan suasana positif, serta mendorong sikap saling menghormati dan menerima perbedaan; c) Kegiatan sekolah, nilai-nilai pendidikan multikultural diterapkan melalui ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang memberi kesempatan semua siswa untuk berkembang sesuai minat dan bakat, serta melalui praktik sekolah dalam mengajarkan dan mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural; d) Peran guru, Guru berperan menanamkan pendidikan multikultural dengan menjadi teladan dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa tanpa diskriminasi.¹¹⁶

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman nilai multikultural dalam pembeajaran Pendidikan agama islam diantaranya : a) Perbedaan latar belakang siswa, Guru PAI menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural karena perbedaan latar belakang siswa,

¹¹⁶ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Universitas Katolik Jogjakarta, 2019),hal 20-30 .

termasuk faktor pendidikan, budaya, dan pemahaman agama yang beragam; b) kurangnya sarana prasarana, Kurangnya sarana pembelajaran, seperti infokus, menghambat proses belajar.¹¹⁷ Padahal, media audiovisual penting untuk mendukung pembelajaran, menumbuhkan komunikasi dua arah, dan membantu siswa memahami nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan nyata; c) kurangnya dukungan dari sekolah, Kurangnya dukungan sekolah dan pemahaman siswa menghambat terciptanya lingkungan yang mendukung pembelajaran PAI multikultural yang menanamkan sikap toleran dan moderat.¹¹⁸

Di SMK PGRI 2 Ponorogo, guru memegang peranan sentral dalam membentuk sikap toleransi siswa. Guru menjadi figur panutan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui teori, tetapi juga melalui sikap dan perilaku nyata dalam keseharian, seperti berlaku adil, tidak diskriminatif, serta menghargai perbedaan di antara siswa. Peran guru ini diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, seperti ruang ibadah, perpustakaan, hingga pemanfaatan teknologi pembelajaran interaktif, yang semuanya mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang majemuk justru menjadi nilai tambah, karena siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mudah untuk memahami makna kebersamaan dalam keragaman.

Namun, tantangan yang muncul tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama di SMK PGRI 2 adalah pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Candaan berlebihan yang mengandung unsur stereotip budaya atau bahasa sering kali memicu konflik kecil antar siswa. Hal ini diperparah dengan sikap egois dan kurangnya kesadaran untuk saling menghormati, yang kemudian menghambat tumbuhnya nilai toleransi secara ideal di lingkungan sekolah.

Di SMKN 1 Sooko Ponorogo, kondisi serupa juga terlihat. Sekolah ini telah memiliki infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran, dan guru

¹¹⁷ Muhammad Toyyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Press, 2017)hal. 25-30

¹¹⁸ Agus Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Jakarta: Ali-Imran, 2022)hal. 60-65

juga memegang peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disesuaikan dengan kurikulum terbaru yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun demikian, adanya kekurangan dalam penyediaan ruang ibadah bagi siswa non-Muslim menunjukkan bahwa masih ada aspek yang perlu ditingkatkan agar tercipta rasa keadilan dan kenyamanan bagi semua siswa.

Faktor penghambat utama di SMKN 1 Sooko juga berasal dari lingkungan pergaulan siswa. Banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya, yang akhirnya berdampak pada munculnya sikap intoleransi atau pengabaian terhadap perbedaan. Untuk itu, diperlukan keterlibatan aktif dari guru dan juga orang tua dalam membina dan mengarahkan siswa agar tetap berada pada jalur pendidikan karakter yang diharapkan. Secara keseluruhan, keberhasilan penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada metode pengajaran semata, melainkan pada sinergi antara peran guru sebagai pendidik dan teladan, dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah, serta peran keluarga dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Tantangan-tantangan dari lingkungan sosial siswa harus ditanggapi dengan strategi pembinaan yang menyeluruh, baik melalui pendekatan kurikuler maupun pembiasaan di luar kelas, agar nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam perbedaan dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, sekolah dapat menjadi wadah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional dalam menghadapi kehidupan di tengah masyarakat yang plural.

BAB VI
DAMPAK MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMK PGRI 2 PONOROGO DAN
SMKN 1 SOOKO PONOROGO

A. Paparan Data Dampak dari Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

1. Dampak dari model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo

Peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo, maka pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

a. Dampak terhadap nilai demokratis, humanis, dan pluralism

Peneliti memberikan pertanyaan kepada salah satu guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu bapak Huda mengenai dampak model penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan agama islam :

“dampaknya yang paling bisa dilihat adalah mereka bisa merangkul teman-temannya yang berbeda dalam keberagaman, dalam sikap demokratisnya mereka itu bisa saling menghargai perbedaan dan adanya rasa kesatuan, adanya rasa persaudaraan diantara mereka, solidnya mereka itu dapat banget mbak kalo anak-anak disini itu, benar -benar merangkul sekali”

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa program atau lingkungan yang diwawancarai memberikan dampak

positif yang signifikan terhadap sikap sosial anak-anak, terutama dalam hal keberagaman dan demokrasi. Narasumber menyampaikan bahwa anak-anak mampu merangkul teman-teman yang berbeda latar belakang, yang menunjukkan adanya toleransi dan inklusivitas. Mereka juga menunjukkan sikap demokratis, yaitu dengan saling menghargai perbedaan, serta menjalin rasa kesatuan dan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Poin penting yang digarisbawahi oleh narasumber adalah solidaritas yang kuat di antara anak-anak tersebut. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya sekadar berteman, tetapi benar-benar memiliki hubungan yang erat, saling mendukung, dan menerima satu sama lain. Ungkapan “benar-benar merangkul sekali” menekankan bahwa penerimaan terhadap keberagaman bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga terlihat nyata dalam tindakan mereka sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI yang lain yaitu ibu Ria mengemukakan :

“jika dilihat dari dampak siswa itu bersikap demokratis, dalam artian mereka Ketika sedang memutuskan sesuatu pun mereka juga selalu bermusyawarah, contoh hal kecilnya mungkin selalu bermusyawarah Ketika ada lomba kelas ataupun menjenguk temannya yang sakit dan lain-lain, mereka itu sikap saling menghargai kemudian menyayangi satu sama lainnya itu masih erat sekali tanpa melihat latar belakang apapun mbak, kemaren ada salah satu temannya itu lama tidak masuk sekolah, akhirnya mereka itu satu kelas kaya sepakat untuk nyambangi temannya itu, ditemani didekati ditanya apa sebab nggak masuk, apakah ada masalah dengan temn sekelas atau apa, rasa saling menyayangi inilah yang saya melihatnya saja bangga”

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap demokratis dan nilai-nilai kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Narasumber menyampaikan bahwa dalam pengambilan keputusan, siswa terbiasa bermusyawarah, bahkan dalam hal-hal kecil seperti menentukan kegiatan lomba kelas atau menjenguk teman yang sakit. Ini mencerminkan penerapan nilai demokrasi

dan kebersamaan dalam praktik nyata, bukan hanya dalam teori. Selain itu, siswa juga memperlihatkan sikap saling menghargai dan menyayangi tanpa memandang latar belakang. Hal ini tampak dari contoh yang diberikan, yaitu ketika salah satu teman mereka tidak masuk sekolah dalam waktu yang lama.

Seluruh kelas secara inisiatif dan bersama-sama memutuskan untuk mengunjungi dan memberikan perhatian kepada teman tersebut, menanyakan kabar, dan memastikan tidak ada masalah yang membuatnya absen. Sikap seperti ini menunjukkan adanya rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat antar siswa. Narasumber bahkan mengekspresikan rasa bangga terhadap sikap siswa-siswi tersebut, karena mereka mampu menunjukkan nilai-nilai kasih sayang dan kebersamaan yang erat, yang menjadi cerminan dari pendidikan karakter dan multikultural yang berhasil diterapkan di sekolah.

- b. Dampak terhadap Nilai Toleransi, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kesatuan, Nilai Kerakyatan, Nilai Keadilan

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada Guru pendidikan agama islam, mengenai bagaimana dampak model penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama islam, ibu Ria Guru pendidikan agama islam mengemukakan :

“Kalau dilihat dari dampaknya adanya rasa saling menghargai diantara mereka, adanya nilai kesatuan dan juga adanya rasa persaudaraan diantara mereka itu dampak positifnya”

Selanjutnya juga mewawancarai guru Pendidikan agama islam yang lainnya juga mengemukakan :

“Dampaknya positifnya yaitu adanya sikap saling menghargai satu sama lain dan tidak membedakan teman, dan juga dalam penanaman nilai kemanusiaan ini mendorong peserta didik untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama, meskipun kenyataannya yang sangat beragaman dilingkungan sekolah, maka ini penting untuk menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati nilai kemanusiaan.”

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah memiliki dampak positif yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik, baik dari segi sosial maupun karakter. Salah satu dampak utamanya adalah tumbuhnya sikap saling menghargai antar siswa, di mana setiap individu tidak lagi membedakan teman berdasarkan latar belakang, seperti suku, agama, ras, budaya, atau status sosial. Sikap saling menghormati ini menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis. Dalam konteks lingkungan sekolah yang sangat beragam, nilai kemanusiaan membantu siswa untuk membangun interaksi yang sehat, terbuka, dan penuh empati. Hal ini sangat penting karena sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga merupakan tempat di mana siswa belajar menjadi manusia yang utuh. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai sesama, mereka akan lebih mudah beradaptasi, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial. Mereka tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga mulai peduli terhadap kondisi teman-teman di sekitarnya. Ini sangat penting dalam membangun karakter generasi muda yang berempati dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, nilai-nilai ini juga memperkuat pendidikan karakter secara keseluruhan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam jangka panjang, siswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana, toleran, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan harus terus ditanamkan dan dijadikan bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu siswa juga merasakan dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang pendidikan multikultural seperti yang disampaikan oleh Fika selaku siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“Menurut saya sangat berpengaruh. Saya jadi lebih terbuka dan menghargai teman-teman yang berbeda latar belakang. Kalau dulu mungkin saya cuek, sekarang saya jadi lebih peka dan mencoba memahami teman-teman saya, apalagi di sekolah kami banyak yang beda suku dan agama”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rayhan selaku siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“Iya, pasti. Karena dari pelajaran itu kami jadi diajarkan untuk tidak membedakan teman. Guru PAI juga selalu menekankan bahwa Islam itu rahmatan lil ‘alamin, jadi harus membawa kebaikan bagi semua, bukan hanya untuk sesama muslim”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap peserta didik. Informan menyatakan bahwa ia kini menjadi lebih terbuka dan mampu menghargai perbedaan latar belakang teman-temannya, baik dari segi suku maupun agama. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai toleransi dan empati dalam diri siswa, yang sebelumnya bersikap cuek namun kemudian berubah menjadi lebih peka dan berusaha memahami orang lain. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan menjadi bentuk konkret dari implementasi pendidikan multikultural yang mampu menciptakan suasana inklusif dan harmonis di tengah kemajemukan. Dengan demikian, wawancara ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keberagaman tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial siswa secara positif.

P O N O R O G O

2. Dampak dari model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 1 Sooko Ponorogo

Peserta didik di SMKN 1 Sooko Ponorogo memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMKN 1 Sooko Ponorogo, maka pembelajaran di SMKN 1 Sooko Ponorogo dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMKN 1 Sooko Ponorogo yaitu bapak Bidin :

“Wa’alaikumussalam. Terima kasih kembali. Menurut saya, penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah sangat penting dan berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Salah satu dampaknya yang paling nyata adalah terciptanya sikap saling menghargai antar siswa meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik itu suku, budaya, agama, maupun sosial ekonomi”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dipandang sangat penting dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Narasumber menekankan bahwa salah satu dampak nyata dari pendidikan multikultural adalah tumbuhnya sikap saling menghargai antar siswa, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun status sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya berperan dalam memberikan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga dalam membentuk sikap toleran dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ibu Ulin selaku guru Pendidikan agama islam di SMKN 1 Sooko Ponorogo juga memberikan penjelasan tentang dampak dari model penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan agama islam :

“Iya, alhamdulillah ada perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka, tidak mudah menghakimi teman yang berbeda pandangan atau kebiasaan. Mereka juga lebih menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang

beragam. Misalnya, ketika ada tugas keagamaan atau diskusi, mereka lebih aktif menyampaikan pendapat tanpa takut ditolak, karena lingkungan kelas lebih inklusif dan menghargai perbedaan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Hadi selaku guru PAI juga di SMKN 1 Sooko Ponorogo :

“Manfaat jangka panjangnya sangat besar. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia dan mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk”

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam memberikan dampak positif yang nyata terhadap sikap dan perilaku siswa. Narasumber menyampaikan bahwa setelah diterapkannya pendekatan multikultural, siswa menjadi lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi teman yang memiliki pandangan atau kebiasaan berbeda. Mereka juga menunjukkan sikap saling menghargai dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Selain itu, suasana kelas yang inklusif mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, karena mereka merasa diterima dan dihargai. Hal ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam pendidikan agama.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam memiliki manfaat jangka panjang yang sangat berarti. Narasumber menyatakan bahwa siswa yang dibiasakan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, bijak dalam menghadapi perbedaan, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini dianggap selaras dengan tujuan utama dari pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup damai serta harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang akan mereka bawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu dampak dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dirasakan oleh siswa di SMKN 1 Sooko Ponorogo, salah satunya yaitu Valdan :

“Menurut saya, guru berperan besar dalam mengubah cara pandang kami. Guru PAI dan Budi Pekerti sering memberi contoh dan menceritakan cerita-cerita yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghargai. Guru juga tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau suku, sehingga kami merasa nyaman untuk berbicara dan belajar Bersama”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bop selaku siswa di SMKN 1 Sooko Ponorogo :

“Dampaknya besar banget. Sebelumnya, kami kadang cenderung berkumpul dengan teman yang satu agama atau satu suku. Tapi, setelah ada pembelajaran seperti ini, kami jadi lebih terbuka. Teman-teman yang sebelumnya tidak dekat, sekarang bisa saling berbicara dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Misalnya, saat ada tugas atau kegiatan sosial, perbedaan agama atau budaya nggak jadi halangan”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terlihat jelas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap perbedaan. Guru PAI dan Budi Pekerti dianggap sebagai agen perubahan yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya saling menghargai, melalui cerita-cerita yang mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sikap guru yang tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau suku menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk berbicara dan belajar bersama tanpa merasa terasing. Sebelumnya, siswa cenderung berkumpul dengan teman yang seagama atau sesuku, namun setelah mendapatkan pembelajaran ini, mereka menjadi lebih terbuka dan mampu berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Bahkan, dalam kegiatan kelompok, perbedaan agama dan budaya tidak lagi menjadi hambatan, dan mereka dapat bekerja sama dengan lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan nilai multikultural dan toleransi dapat mengurangi sekat-sekat sosial, mendorong kolaborasi yang lebih baik, dan memperkuat rasa saling menghargai di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan agama dan budi pekerti tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang lebih inklusif dan kohesif.

B. Analisis Data Dampak Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

Penerapan model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup yang ada di sekitarnya. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatnya sikap toleransi antarumat beragama dan antarkelompok budaya. Pembelajaran PAI tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme sebagaimana dijelaskan dalam Teori Multikultural oleh James A. Banks.¹¹⁹

Selain itu, model ini juga menumbuhkan sikap inklusif dan anti-diskriminatif. Peserta didik dilatih untuk tidak bersikap eksklusif terhadap kelompoknya sendiri dan mampu membangun relasi yang setara dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Ini sejalan dengan gagasan John Rawls dalam Teori Toleransi, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari keadilan sosial. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran sosial dan moral siswa. Melalui integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk berpikir secara etis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Hal ini didukung oleh Teori Perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran yang reflektif dan dialogis.¹²⁰

¹¹⁹ James. A Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

¹²⁰ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama* (Jakarta: Pustaka, 2020), hal. 180 .

Penerapan pendidikan multikultural dalam PAI juga berperan penting dalam mereduksi potensi konflik sosial di lingkungan sekolah. Dengan membiasakan siswa berdialog dan menyelesaikan perbedaan secara damai, maka konflik yang berbasis prasangka dapat diminimalisir. Ini sesuai dengan Teori Resolusi Konflik dari Morton Deutsch, yang menekankan pentingnya empati dan komunikasi dalam membangun hubungan yang harmonis. Terakhir, pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural juga turut mendorong terbentuknya identitas nasional yang pluralis. Siswa akan merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia yang majemuk, tanpa merasa superior terhadap kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel, yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk dalam interaksi dengan kelompok sosial yang beragam. Melalui PAI dan Budi Pekerti yang kaya akan nilai multikultural, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga warga negara yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.¹²¹

Tabel 6.1 Bagan Dampak Penanaman Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo

Dampak di SMK PGRI 2 Ponorogo	Dampak di SMKN 1 Sooko Ponorogo
- Siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan bersama. - Menumbuhkan sikap saling peduli dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. - Siswa mampu menerima keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai pemecah. - Meningkatnya rasa kebersamaan dan gotong royong antar siswa. - Membiasakan diskusi dan mufakat dalam	- Toleransi terhadap perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat. - Lingkungan belajar menjadi nyaman dan terbuka bagi semua. - Terbiasa bekerja lintas latar belakang dan menghargai kontribusi semua pihak. - Mengurangi prasangka dan stereotip negatif - Siswa lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. - Mencerminkan nilai-nilai agama dalam

¹²¹ Rifqi Rosyad, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, Bandung (Bandung: Pustaka Media, 2021) hal.25-30

menyelesaikan masalah. - Meningkatkan kepekaan sosial terhadap teman yang mengalami kesulitan. - Menghapus sikap diskriminatif terhadap latar belakang teman - Persatuan dan Kesatuan Siswa	kehidupan sehari-hari secara nyata. - Menyiapkan siswa menjadi warga yang cinta damai dan siap hidup berdampingan.
--	---

Model penanaman nilai multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo. Pendidikan Agama Islam tidak hanya difungsikan sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran keagamaan secara normatif, tetapi juga sebagai media strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan sekolah.

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki siswa berasal dari latar belakang yang sangat beragam baik dari segi agama, suku, budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi. Keberagaman ini dijadikan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif menyisipkan materi-materi multikulturalisme ke dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, studi kasus, maupun refleksi keagamaan. Guru menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Siswa pun menunjukkan respon positif dengan terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Mereka tidak segan-segan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman yang berbeda agama atau budaya.

Nilai-nilai demokratis juga tampak tumbuh di lingkungan sekolah. Musyawarah menjadi salah satu pendekatan yang sering dilakukan siswa dalam mengambil keputusan kelompok, baik dalam kegiatan kelas, organisasi siswa,

maupun dalam keseharian. Mereka terbiasa mengedepankan dialog dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa penanaman nilai multikultural secara tidak langsung juga mengembangkan keterampilan hidup yang sangat penting dalam masyarakat plural, seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan membangun konsensus. Selain itu, nilai-nilai humanis juga terlihat dalam bentuk kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh, siswa secara inisiatif menjenguk teman yang sakit, membantu siswa yang mengalami hambatan belajar, dan ikut dalam kegiatan sosial yang bersifat kolektif.

Di sisi lain, SMKN 1 Sooko Ponorogo menunjukkan proses dan dampak yang sejalan. Kepala sekolah dan para guru mengungkapkan bahwa pendidikan agama menjadi pintu masuk utama dalam membentuk karakter multikultural siswa. Dalam praktiknya, guru PAI sering mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas keberagaman di lingkungan sekolah. Misalnya, mereka menyampaikan kisah-kisah Rasulullah yang penuh toleransi, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan keadilan sosial. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka dalam diskusi kelas, terutama ketika membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman, seperti perbedaan agama, budaya, dan konflik sosial.

Respon siswa terhadap pendekatan ini sangat positif. Siswa menjadi lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, dan menunjukkan sikap inklusif dalam bergaul. Mereka belajar untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan memperkaya, bukan ancaman. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat di kelas tanpa takut ditolak atau dihakimi, yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran sudah cukup aman secara psikologis. Ini menandakan bahwa nilai multikultural telah terinternalisasi dengan baik. Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa siswa juga lebih sadar terhadap peran mereka dalam masyarakat luas, seperti menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang lain,

menghargai pendapat yang berbeda, serta aktif dalam kegiatan sosial di luar sekolah.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini mampu membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan peduli terhadap sesama. Pembelajaran agama tidak lagi bersifat eksklusif atau dogmatis, melainkan diarahkan untuk membentuk sikap hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, empati, keadilan, dan pluralisme berhasil ditanamkan bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam sistem pendidikan, terutama di tengah tantangan keberagaman dan potensi konflik sosial yang semakin kompleks di masyarakat.

Penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Sooko Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan demokratis. Melalui pendekatan yang kontekstual dan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, siswa mampu menghargai perbedaan, bersikap adil, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasilnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural di lingkungan sekolah.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Dampak model penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam adalah hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan dalam keberagaman. Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural tidak hanya mengajarkan aspek teologis dan ibadah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan

secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.¹²² Dampaknya dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran sosial siswa, kemampuan untuk bersikap demokratis, serta tumbuhnya solidaritas dan empati antar teman sebaya, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah menghakimi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Model ini sangat penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural, karena dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Pendidikan multikultural melalui PAI juga membekali siswa dengan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persatuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam.¹²³

Penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Soko Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan demokratis. Melalui pendekatan yang kontekstual dan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, siswa mampu menghargai perbedaan, bersikap adil, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasilnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural di lingkungan sekolah.

¹²² Rustam Ibrahim, *Multicultural Education: Definition, Principles, and Relevance to the Goals of Islamic Education* (Jakarta: Addin 2021) hal. 1–26.

¹²³ Hadi Rohmani, *Model & Strategi Pembelajaran* (Bandung : Media Utama, 2016) hal54-60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari lapangan dan dilakukan analisis dengan beberapa teori, maka dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang penulis lakukan terhadap model penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo :

1. Model penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK 1 Sooko Ponorogo, memberikan sebuah nilai-nilai pendidikan multikultural seperti, keadilan, toleransi, kesetaraan gender, demokrasi, humanisme, dan gotong royong. Materi PAI terkait tema ini disampaikan dalam bentuk topik seperti “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi” dan “Cinta Tanah Air serta Moderasi Beragama”. Model pembelajaran yang diterapkan bervariasi, antara lain: ceramah, diskusi kelompok (*cooperative learning, jigsaw*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran kontekstual (*CTL*), serta pemanfaatan teknologi seperti film dan cerita pendek. Evaluasi dilakukan melalui tes, observasi individu, serta kuis online. Kedua sekolah menunjukkan pendekatan yang beragam namun sejalan dalam membentuk sikap multikultural siswa.
2. Keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi antara tiga unsur utama: peran guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Meski demikian, tantangan seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang kadang negatif dan sikap egois siswa menjadi hambatan yang harus diatasi melalui strategi pembinaan yang lebih intensif. Secara

keseluruhan, dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak, nilai multikultural dapat tertanam secara efektif sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

3. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMKN 1 Sooko Ponorogo memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, gotong royong, dan humanisme berhasil ditanamkan melalui berbagai model pembelajaran, baik yang bersifat konvensional seperti ceramah maupun inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, teknologi, dan kontekstual. Dampaknya terlihat dari peningkatan sikap saling menghargai, kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah, kepekaan sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Lingkungan belajar menjadi lebih terbuka dan inklusif, serta siswa lebih siap menjadi warga yang menjunjung nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan.

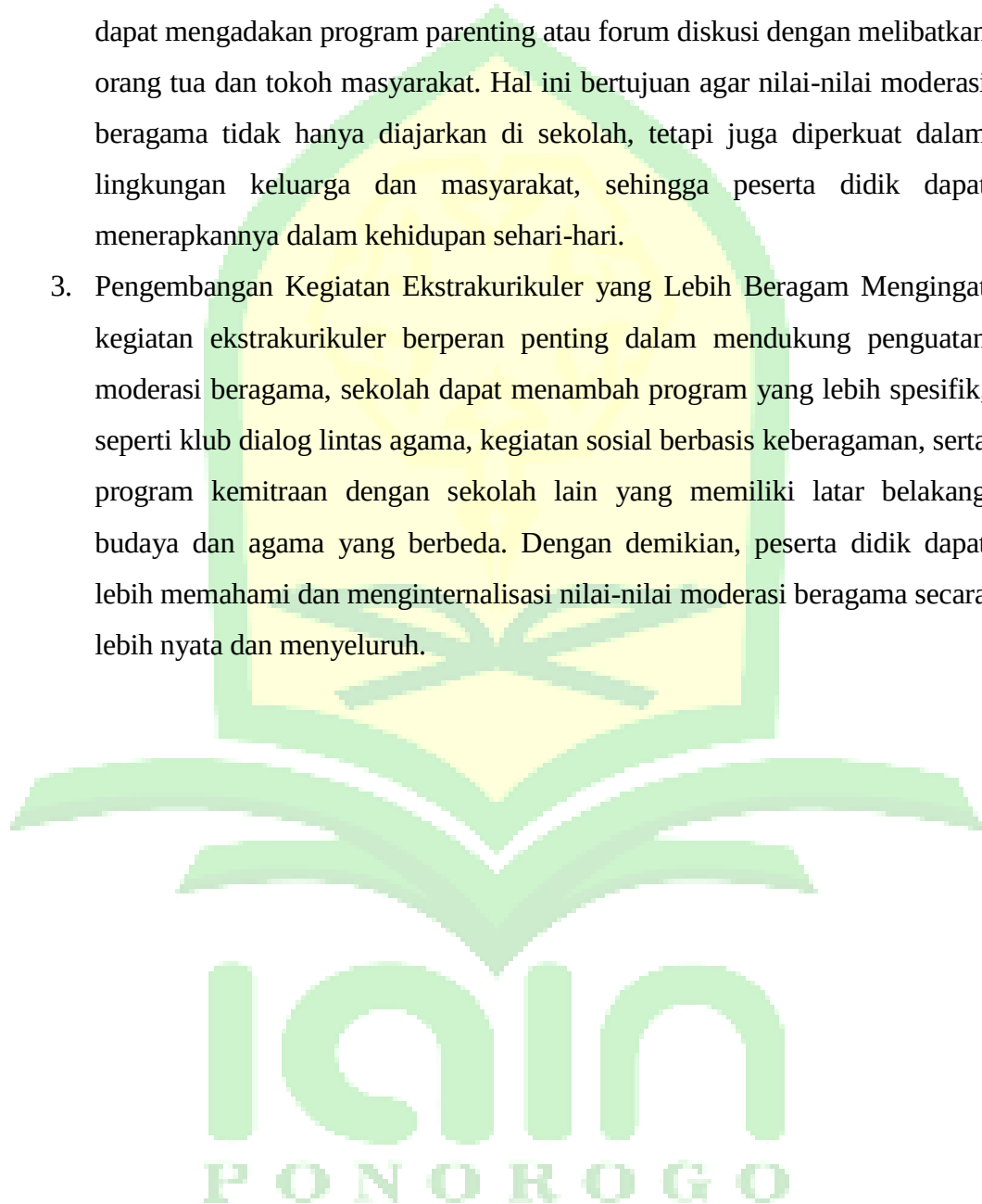
B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang penulis lakukan terkait dengan model penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan agama islam melalui pembelajaran Pendidikan agama islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK 1 Sooko Ponorogo, secara umum terdapat beberapa saran dan masukan yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah:

1. Optimalisasi Peran Guru dalam model pembelajaran penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam mengajarkan moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media digital, metode pembelajaran berbasis diskusi interaktif, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pelatihan dan workshop terkait penguatan moderasi beragama

bagi guru PAI dapat lebih diintensifkan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan.

2. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat Untuk mengatasi keterbatasan dukungan orang tua dalam pendidikan multikultural, sekolah dapat mengadakan program parenting atau forum diskusi dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Lebih Beragam Mengingat kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama, sekolah dapat menambah program yang lebih spesifik, seperti klub dialog lintas agama, kegiatan sosial berbasis keberagaman, serta program kemitraan dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih nyata dan menyeluruh.





DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Herry Nugroho. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI*. Vol. 3. Pusat Perbukuan Badan Kurikulum, 2017.
- Adolph, Ralph. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum" 4, no. 2 (2016): 1–23.
- Agus Pahrudin. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. Lampung: Pustaka Ali Imran, 2017.
- Ahyan Yusuf Sya'bani, Mohammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai." *Tamaddun* XIX, no. 2 (2018): 102.
- Aisyah, Nur. "Belajar Dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.?" *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2021): 106–15. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>.
- Akhirudin. *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Albi Anggito. *PENELITIAN KUALITATIF*. Sukabumi, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+deskriptif+karya+sugiyono&printsec=frontcover.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan. Vol. 2, 2017.
- Amalia Yunia Rahmawati. "Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," no. July (2020): 1–23.
- Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. Nur Akba. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, 2015.

- Astuti Nur Sangadah. "Multikulturalisme Di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan." *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2 (2022): 253–69.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Azanuddin. "Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali." *Repository IAIN Palopo*, 2020, 180. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2713>.
- Bagus Priyo. "Biang Keladi Intoleransi Di Sekolah." Jakarta, 2021. <https://www.alinea.id/nasional/biang-keladi-intoleransi-di-sekolah-b2cxP90IV>.
- Dian Ihsan. "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah." *Compas.Com*, 2022.
- Fahrurrozi. *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jakarta: UNJ Press, 2022.
- Gito Supriyadi. *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia, 2022.
- Hadi Rohmani. *Model & Strategi Pembelajaran*, 2016.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Hamdan, H. *Pengembangan Kurikulum PAI Teori Dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Aantasari Press, 2014.
- Harto, Kasinyo. "AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL Kasinyo Harto." *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 2 (2014): 411–31.
- "Hasil Wawancara Di SMKN 1 Soko Ponorogo, 25 November 2024, Pukul

08.30,” n.d.

Hatim, Muhammad. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.

Helmi, Jon. “Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 8, no. 2 (2016): 221–45. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/20/15>.

Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022.

Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Yogyakarta: LKIS, 2020.

Ibrahim, Rustam. “MULTICULTURAL EDUCATION: Definition, Principles, and Relevance to the Goals of Islamic Education.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

Imam Ghozali. “Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 103–12.

Isma’il, H. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum (SMU).” *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 46.

Jakup Saddam. *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*. Jambi: PT Sonpedia, 2023.

James. A Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.

James E. Burt, Gerald M. Barber, and David L. Rigby. *Elementary Statistics for Geographers*. New York: The Guilford Press, 2009.

Khasanah, Niswatul. “PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURALISME DI SMPN SE- KOTA PEKANBARU.” *Al-Mujahadah* 1, no. 1 (2023): 1–10.

- Kholid Thohiri. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 120–36.
- Luthfiah, Sri. "Evaluasi Program Pendidikan Islam." *Academy of Education Journal* 3, no. 1 (2012): 1–43. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>.
- Marimba Ahmad. "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam." *Filsafat Pendidikan* 1 (1996): 147–49.
- Masdudi. *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*. Cilacap: Sulur Pustaka, 2014.
- Masthuriyah Sa'dan. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur ' an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia." *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2020): 89–104.
- Mila Hasanah. *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: CV Kanhayakarya, 2021.
- Mo'tasim. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022): 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.
- Muhaimin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif. Si Buku Makassar*. Vol. 2. Makassar: Sibuku, 2020. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/33841-Full_Text.pdf.
- Muhammad As'ad Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di MA Bahaudin Ngelom Sidorajo." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5 (2024): 112–28.
- Muhammad Toyyib. *Model Pengembangan Pendidikan Islam*. Muhammad Toyyib. ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2017.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kenca, 2014.
- Murniati Agustian. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Yogyakarta: Universitas

Katolik Jogjakarta, 2019.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Multikultural/D1WfDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Choirul+Mahfud,+Pendidikan+Multikultural&printsec=frontcover.

Musyawir. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Ihya Ulumuddin Kabupaten Kalimana Provinsi Papua Barat.” *Jirnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 147–57.

Nasution, Bayanuddin. “Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam.” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 142.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>.

Polat, Soner, and Tania Ogay Barka. “Preservice Teachers’ Intercultural Competence: A Comparative Study of Teachers in Switzerland and Turkey.” *Eurasian Journal of Educational Research* 14, no. 54 (2014): 19–38.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2014.54.2>.

Purnomo Wahidin. “Siswa Terdiskriminasi, Sekolah Di Indonesia Masih Darurat Budaya Toleransi.” *Kompasiana. Com*, 2022.
<https://www.kompasiana.com/sayapmerpatiid54386/623fcc77274a7a097b26b082/siswa->.

Rani Sriwahyuni. *Model-Model Pembelajaran*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024.

Rifky, Sehan, Lalu Suhirman, Ike Kurniawati, Ayi Abdurahman, Sukris Sutiyatno, Tika Santika, Nurjanah, et al. *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran*, 2024.

Rifqi Rosyad. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Pustaka Media, 2021. <https://id.id1lib.org/book/18006106/d5f5a7>.

Rohmah, Hidayatur, Syahidah Rena, Pahrurraji Pahrurraji, and Fajar Syarif. “Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School.”

- At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023): 78–94.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>.
- Rouf, Abd. “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 03, no. No. 1 (2015) (2015): 187–206.
- Rusi Rusmiati. *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bogor: Kampus Bertauhid, 2021.
- Saihul Atho. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (2021): 503–7.
- Salamun. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bpnb. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2022.
- Septyana Tentiasih. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah.” *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2022): 341–58.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. bandung: alfabeta, 2016.
- Sujarwo. *Belajar Dan Pmebelajaran*. Jakarta: CV Cahaya Bintang, 2019.
- Syafruddin, Syafruddin. “Orientasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 2 (2016): 230–42. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a10>.
- Syamsul Bahri. “Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0.” *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133–45.
- Syihabudin. “Landasan Psikologis Pendidikan Islam.” *Upi* 1, no. (2016): 203.
- Tabrani. “Model-Model Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 4729–38.

Yusuf, Wiwin Fachrudin. *Metode Pembelajaran (Strategi, Model Metode, Dan Teknis)*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 3, 2018. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Zaki, Muhammad. “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme.” *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 41–54. <https://www.neliti.com/id/publications/226435/pendidikan-agama-islam-di-perguruan-tinggi-umum-berbasis-multikulturalisme>.



